

**ANALISIS PENGARUH KOSMOLOGI TERHADAP TATA  
SPASIAL PERMUKIMAN DESA LHOK CUT  
ACEH UTARA**

**TUGAS AKHIR**

Diajukan Oleh

**AYU SARIDEVI**

**NIM. 170701147**

Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi

Program Studi Arsitektur



**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM - BANDA ACEH  
2024 M / 1445 H**

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Saridevi  
NIM : 170701147  
Program Studi : Arsitektur  
Fakultas : SAINTEK  
Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Kosmologi Terhadap Tata Spasial  
Permukiman Desa Lhok Cut Aceh Utara

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh,  
Yang Menyatakan



LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR  
ANALISIS PENGARUH KOSMOLOGI TERHADAP TATA SPASIAL  
PERMUKIMAN DESA LHOK CUT ACEH UTARA

TUGAS AKHIR

Dijukan Kepada Fakultas Sains Dan Teknologi  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Sebagai Bebas Studi Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Arsitektur

Oleh :

Ayu Suridevi  
Nim. 170701147

Mahasiswa Fakultas Sains Dan Teknologi  
Program Studi Arsitektur

Disetujui oleh

Pembimbing 1



Dr. Zva Dvona Meutia, S.T., M.T  
NIDN. 2003078701

Pembimbing 2



Marisa Rahmi, S.T., M.Ars  
NIDN. 2006039201

Mengetahui :

Ketua Program Studi Arsitektur



Maysarah Rizki Bakri, S.T., M.Arch  
NIDN. 2013078501

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR  
ANALISIS PENGARUH KOSMOLOGI TERHADAP TATA SPASIAL  
PERMUKIMAN DESA LHOK CUT ACEH UTRA

TUGAS AKHIR

Teloh Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir  
Fakultas Sains Dan Teknologi UIN Ar-Raniry Dan Dinyatakan Lulus Serta  
Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
Dalam Ilmu Arsitektur

Pada Hari/Tanggal : Jumat 05 Juli 2024

Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir

Ketua

Dr. Zva Dyona Meutia, S.T., M.T.  
NIDN. 2003078701

Sekretaris

Marlisa Rahmi, S.T., M.Ars  
NIDN. 2006039201

Penguji I

Mawarnah Binti Bakri, S.T., M.Arch.  
NIDN. 2013078501

Penguji II

Muhammad Naufal Fadli, S.Ars., M. Arch  
NIDN. 0022079306

Mengetahui,

Dekan Fakultas Sains Dan Teknologi  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh



Dr. Ir. Muhammad Dirhamsyah, M.T., IPU.  
NIDN. 0002106203

## ABSTRAK

Nama : Ayu Saridevi  
NIM : 170701147  
Program Studi : Arsitektur  
Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Kosmologi Terhadap Tata Spasial  
Permukiman Desa Lhok Cut  
Tanggal Sidang : 05 Juli 2024  
Tebal Skripsi : 64 Halaman  
Pembimbing 1 : Dr. Zya Dyena Meutia S.T., M.T.  
Pembimbing 2 : Marlisa Rahmi S.T., M. Ars.  
Kata Kunci : Kosmologi, Permukiman Desa Lhok Cut.

Kosmologi merupakan sebuah pemahaman dan keyakinan tentang manusia berasal dan peran mereka dalam kehidupan. Untuk memperoleh makna hidup terkait dengan keselamatan yang diyakini dapat dicapai dari hidup yang selaras antara perilaku manusia dengan alam semesta. Desa Lhok Cut merupakan desa yang terletak di Kec. Sawang, Kab. Aceh Utara. Permukiman di desa ini memiliki nilai-nilai dan ciri khas terhadap tata spasial yang menarik untuk dikaji secara mendalam, misalnya seperti dalam tatanan massa bangunan, proses pembangunan, adanya pepunden (makam sesepuh dengan pohon besar di atasnya). Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi pengaruh kosmologi terhadap pembentukan tata spasial yang terbentuk di Desa Lhok Cut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yang bersifat deskripsi. Penelitian ini dilakukan melalui survei lapangan dan informasi hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh kosmologi terhadap tata spasial permukiman Desa Lhok Cut yang meliputi dua aspek yaitu fisik dan non fisik terhadap skala makro dan skala mikro. Seperti dalam penataan letak massa bangunan, proses pembangunan rumah, bentuk bangunan, pola desa dipengaruhi oleh aktivitas, sistem kekerabatan masyarakat, fisik alam, aspek sosial budaya, ekonomi, religi dan kepercayaan.

## KATA PENGANTAR

Segala puji kepada Allah Swt, Tuhan seluruh alam, tanpa taufiq dan hidayah-Nya mungki penulis tidak memiliki kesempatan untuk belajar sampai ketahap ini. Dengan rahmat dan izin dari Allah Swt, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Analisis Pengaruh Kosmologi Terhadap Tata Spasial Permukiman Desa Lhok Cut Aceh Utara”.

Dengan kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Keluarga, terutama orang tua yang tanpa henti memberi dukungan baik secara moril maupun materil.
2. Ibu Dr. Zya Dyena Meutia S.T., M.T selaku dosen pembimbing 1 dan Ibu Marlisa Rahmi, S.T., M.Ars dosen pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu dan membimbing, mengarahkan dan memberi petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.
3. Ibu Meutia, S.T., M.Sc selaku dosen koordinator yang telah mengkoordinasi segala aktivitas terkait mata kuliah Tugas Akhir ini.
4. Ibu Maysarah Binti Bakri, S. T., M.Arch selaku ketua Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
5. Bapak/Ibu Dosen beserta para stafnya pada program Studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Ar-Raniry.
6. Semua pihak yang telah ikut membantu yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca sehingga penulis dapat menyempurnakan dimasa yang akan datang.

Semoga skripsi ini dapat memberikan mamfaat bagi pembaca.

Banda Aceh, 03 Juli 2024

Penulis



Ayu Saridevi



## Contents

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR GAMBAR .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan .....	3
1.4 Ruang Lingkup Penelitian .....	3
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah.....	3
1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan .....	4
1.4.3 Ruang Lingkup Substansi .....	5
1.5 Manfaat Penelitian .....	5
1.5.1 Manfaat Teoritis .....	5
1.5.2 Manfaat Praktis.....	5
1.6 Sistematika Penelitian.....	5
BAB II.....	7
KAJIAN PUSTAKA .....	7
2.1 Kajian Kepustakaan .....	7
2.2 Kosmologi .....	8
2.3 Pengertian Permukiman.....	10
2.3.1 Unsur-unsur permukiman .....	11
2.4 Kriteria permukiman desa yang dapat dikaji Kosmologi .....	14
2.4.1 Tipologi Desa .....	14
2.4.2 Pola Permukiman Desa Tradisional .....	15
2.5 Tata Spasial .....	18
2.5.1 Pengertian Tata Spasial .....	18
2.5 Hubungan Manusia, Budaya, dan Lingkungan terhadap tata spasial .....	20
BAB III .....	22
METODE PENELITIAN .....	22
3.1 Metode dan Pendekatan Penelitian .....	22

3.1.1	Metode Penelitian.....	22
3.1.2	Pendekatan Penelitian .....	23
3.2	Lokasi dan Objek Penelitian.....	25
3.2.1	Lokasi.....	25
3.2.2	Objek Penelitian .....	26
3.3	Rancangan Penelitian.....	27
3.4	Sumber Informasi.....	28
3.5	Teknik Pengumpulan Data .....	28
3.6	Instrumen Penelitian .....	30
BAB IV .....		34
HASIL DAN PEMBAHASAN .....		34
4.1	Aspek Fisik.....	34
4.1.1.2	Ukuran Desa .....	34
4.1.1.2	Kondisi Fisik Alam.....	35
4.1.1.3	Tata zonasi Desa.....	36
4.1.2	Skla Mikro .....	42
4.2	Aspek Non Fisik.....	47
4.2.1	Sejarah Desa .....	47
4.2.2	Perilaku masyarakat dalam bersosial, berbudaya dan kepercayaan Masyarakat Desa Lhok Cut.....	48
BAB V.....		53
KESIMPULAN DAN SARAN .....		53
5.1	Kesimpulan.....	53
5.2	Saran .....	54
DAFTAR PUSTAKA .....		55

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Diagram Hubungan Manusia dengan Manusia Lain, Alam, dan Tuhan (pangarsa, 2006) .....	2
Gambar 1.2 Peta Aceh .....	4
Gambar 1.3 Peta Kec.Sawang .....	4
Gambar 1.4 Peta Lhok Cut .....	4
Gambar 2.1 Diagram Hubungan Manusia dengan Manusia Lain, Alam, dan Tuhan (pangarsa, 2006) .....	10
Gambar 2.2 Variasi Ukuran Permukiman.....	12
Gambar 2.3 Pola Linier .....	17
Gambar 2.4 Pola Desa Terpusat .....	18
Gambar 2.5 Pola Desa Mengelilingi Fasilitas Tertentu .....	18
Gambar 3.1 Peta Aceh .....	26
Gambar 3.2 Peta Kec.Sawang .....	26
Gambar 3.3 Peta Desa Lhok Cut .....	27
Gambar 3.4 Jembatan Gantung .....	27
Gambar 3.5 Jalan Setapak.....	27
Gambar 3.6 Meunasah Desa .....	27
Gambar 3.7 Rumah Masyarakat .....	27
Gambar 4.1 Peta Aceh .....	35
Gambar 4.2 Peta Kec.Sawang .....	35
Gambar 4.3 Peta Desa Lhok Cut .....	35
Gambar 4.4 Sketsa Peta Desa Lhok Cut .....	36
Gambar 4.5 Jalan Masuk ke Permukiman .....	36
Gambar 4.6 Beberapa Tanaman Yang Tumbuh di Desa .....	36
Gambar 4.7 Pembukitan Desa Lhok Cut .....	37
Gambar 4.8 Lapangan Desa Lhok Cut .....	37
Gambar 4.9 Sawah Desa Lhok Cut .....	37
Gambar 4.10 Tata Letak Massa .....	38
Gambar 4.11 Kantor Lembaga Desa .....	39
Gambar 4.12 Meunasah Baru .....	39
Gambar 4.13 Pasar (kedai kopi dan kios) .....	39
Gambar 4.14 Lapangan .....	39
Gambar 4.15 Taman Kanak-Kanak.....	39
Gambar 4.16 Orientasi Perumahan Warga .....	39
Gambar 4.17 Denah Orientasi Rumah Warga .....	40
Gambar 4.18 Peta Rumah Warga .....	40
Gambar 4.19 Perkarangan Rumah Warga .....	40
Gambar 4.20 Perkarangan dibatasi pagar .....	40
Gambar 4.21 Perkarangan dibatasi pagar .....	42
Gambar 4.22 Perkarangan tidak dibatasi pagar .....	42
Gambar 4.23 Rumah Dari Anyaman Bambu.....	42
Gambar 4.24 Rumah Dari Pelepah Rumbia .....	42
Gambar 4.25 Tungku .....	43
Gambar 4.26 Aleu (lantai) dari Pohon Pinang.....	43
Gambar 4.27 Rumah dari Papan .....	43

Gambar 4.28 Rumah dari Papan .....	43
Gambar 4.29 Atap Ari Rumbia .....	45
Gambar 4.30 <i>Tameh</i> (tiang) .....	45
Gambar 4.31 simbol <i>kupiah meukutop dan rencong</i> .....	45
Gambar 4.32 Simbol <i>bungoeng mata uroe dan pucok reubong</i> .....	45
Gambar 4.33 Simbol <i>dheun dan bungoeng mulu</i> .....	46
Gambar 4.34 Simbol bulan bintang dan <i>bungoeng seulanga</i> .....	46
Gambar 4.35 Simbol putik.....	46
Gambar 4.36 Jendela Rumah .....	47
Gambar 4.37 Anak Tangga Berjumlah Ganjil.....	47
Gambar 4.38 Halaman Rumah Warga .....	47
Gambar 4.39 <i>Jeungkie</i> .....	47
Gambar 4.40 <i>Panteu</i> .....	48
Gambar 4.41 Rumah .....	48
Gambar 4.42 Halaman Rumah Warga .....	48



## DAFTAR TABEL

Table 2.1 Kajian Pustaka .....	7
Tabel 3.1 Kriteria Informan .....	29
Table 3.2 Pedoman Observasi .....	32
Table 3.3 List pertanyaan Wawancara .....	33
Tabel 4.1 Kondisi Fisik Desa Lhok Cut.....	36
Tabel 4.2 Penataan Letak Massa .....	39
Tabel 4.3 Kondisi Lingkungan Rumah Warga.....	40
Tabel 4.4 Perumahan Dan Bangunan Masyarakat .....	42
Tabel 4.5 Hiasan /Simbol Pada Bangunan Dan Rumah Desa Lhok Cut .....	45
Tabel 4.6 Penempatan Bilangan Ganjil Pada Bagian Rumah .....	46
Table 4.7 Kondisi Lingkungan Masyarakat Dalam Bersosial .....	47



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kosmologi adalah ilmu yang mempelajari asal usul dan pembentukan alam semesta dalam skala besar. Kosmologi mempengaruhi beberapa aspek dalam kehidupan seperti; Pemahaman tentang asal usul yaitu kosmologi membantu kita memahami bagaimana alam semesta terbentuk dan bagaimana benda-benda langit, seperti bintang dan galaksi, muncul. Pengetahuan ini mempengaruhi pandangan kita tentang ekstensi dan tempat kita didalamnya). Kedua pengembangan teknologi dengan penelitian kosmologi telah menghasilkan teknologi maju, seperti teleskop luar angkasa, satelit, dan sensor. Teknologi ini tidak hanya digunakan untuk memahami alam semesta, tetapi juga mempengaruhi berbagai bidang, termasuk navigasi, telekomunikasi, dan ilmu bumi. Ketiga pemahaman tentang waktu yaitu kosmologi membahas konsep waktu, termasuk relativitas dan perjalanan waktu. Ini mempengaruhi cara kita mengukur waktu dan memahami fenomena seperti penuaan dan kecepatan. Keempat pengaruh pada kehidupan yaitu pengetahuan tentang alam semesta mempengaruhi budaya, dan agama. Misalnya, kosmologi memainkan peran penting dalam mitologi dan keyakinan tentang asal usul manusia dan alam semesta.

Dalam budaya tradisional, kosmologi adalah pemahaman dan keyakinan tentang dari mana manusia berasal, siapa manusia dan apa peran masing-masing dalam kehidupan. Makna hidup terutama terkait dengan keselamatan, yang diyakini dapat tercapai melalui kehidupan yang layak dan keharmonisan antara perilaku manusia dan dunia (alam semesta) (Yunita, 2017). Aspek kosmologi merupakan aspek religius-budaya (Santoso, 2008). Pada zaman dulu masyarakatnya telah membagi dunia kedalam tiga lapis yaitu dunia atas (surga, kahyangan) dunia bawah (dunia maut), dan dunia tengah (dunia yang tengah didiami oleh manusia sekarang). Dalam konteks ini, kosmologi mengacu pada kepercayaan dan kesadaran akan keberadaan manusia di dunia dan hubungannya dengan Tuhan sebagai penyebab pertama dan dengan makhluk ciptaan lainnya di alam semesta.

Kosmologi bagi Masyarakat tradisional merupakan bentuk instrumen dalam mengatur teritori, spasial bangunan (Prasetyo, 2014). Didalam budaya selalu ada acara ritual yang dilakukan secara terus menerus dengan berbagai variasi dan intensitas yang berbeda disetiap daerah. Ritual disini memiliki makna simbolik kepercayaan atas kekuatan alam semesta atau ucapan terimakasih terhadap tuhan pencipta alam. Diantara bagian ritual yang sangat penting adalah terkait dengan daur hidup. Menurut Hoebel dan Frost 1976 dalam Antariksa (2008) menyatakan bahwa siklus hidup manusia pada dasarnya terdiri dari empat bagian yakni, kelahiran, dewasa, bereproduksi dan mati. Peristiwa ritual tersebut sangat mempengaruhi aktifitas masyarakat dan penggunaannya dalam ruang permukiman.

Permukiman tradisional seringkali digambarkan sebagai tempat yang masih memiliki nilai tradisi dan budaya yang dikaitkan dengan kepercayaan atau nilai religi yang spesifik atau unik pada masyarakat tertentu dan selamanya berakar pada tempat tertentu (Sangsoko, 2006). Menurut Rapoport (1997) Lingkungan binaan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu primer (*primacy forces*) dan sekunder (*secondary/modifying factors*). Faktor prima meliputi sosial, budaya dan faktor sekunder meliputi kondisi iklim, metode konstruksi, ketersediaan bahan dan teknologi. Lingkungan binaan mengabungkan segala kekuatan/pengaruh sosial budaya seperti agama dan kepercayaan, struktur keluarga dan kerabatan, organisasi sosial, mata pencaharian dan interaksi/hubungan sosial dan antar individu.

Pola spasial permukiman yang terbentuk didalam suatu mukim terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi salah satunya hubungan manusia dengan alam (kosmos), baik alam makro maupun alam mikro. Namun didalam kalangan generasi muda kajian tentang kosmologi tidak menjadi perhatian utama sehingga sistem kosmologi yang terbangun didalam suatu komunitas mukim dianggap tidak rasional bahkan dianggap sebuah mitos atau legenda (Bustamam 2017). Padahal dengan memahami kosmologi yang terbangun didalam suatu komunitas mukim dapat menciptakan ruang bermukim berkualitas yang harmonis antara manusia dengan lingkungan (alam).

Desa Lhok Cut Kec. Sawang, Kab. Aceh Utara merupakan salah satu permukiman yang dapat dikaji pengaruh kosmologi terhadap tata spasial yang terbangun didalam kawasan tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal ditemukan bahwa masyarakat di Desa Lhok Cut masih berorientasi terhadap kepercayaan makro kosmos dan mikro kosmos, misalnya seperti dalam tatanan massa bangunan, proses pembangunan, adanya pepunden (makam sesepuh dengan pohon besar di atasnya). Hal tersebut membuat peneliti ingin menelusuri lebih lanjut tentang pola spasial di Desa Lhok Cut ini, dengan mengingat aliran modernisasi yang masuk kedalam desa sehingga dikhawatirkan dapat mempengaruhi keadaan tata ruang atau pola spasial di desa tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1 Apa faktor yang mempengaruhi tata spasial permukiman Desa Lhok Cut Kec. Sawang, Kab. Aceh Utara?

2 Bagaimana pengaruh kosmologi terhadap tata spasial permukiman Desa Lhok Cut, Kec. Sawang, Kab. Aceh Utara?

## **1.3 Tujuan**

- 1) Mengidentifikasi pengaruh kosmologi terhadap tata spasial permukiman Desa Lhok Cut.
- 2) Untuk menghasilkan sebuah gambaran deskriptif penataan spasial dari permukiman Desa Lhok Cut.

## **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah**

Kawasan permukiman Desa Lhok Cut merupakan Desa yang berlokasi di Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara. Kawasan ini terletak di bantaran sungai, perbukitan dan persawahan. Desa ini memiliki luas area 75,7 ha dengan jumlah penduduk 472 jiwa (SigabAceh 2023).

Permukiman Desa Lhok Cut berbatasan dengan:

Selatan: Desa Kubu

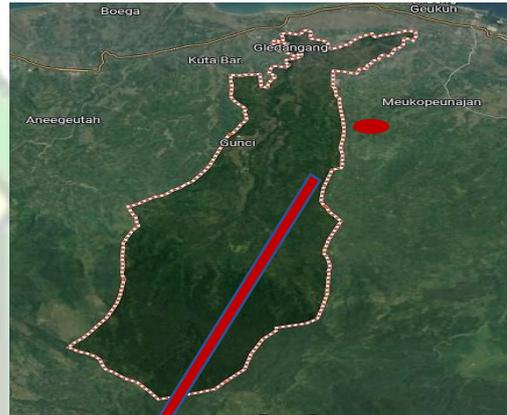
Barat : Desa Kubu dan Gunci

Timur : Desa Gunci

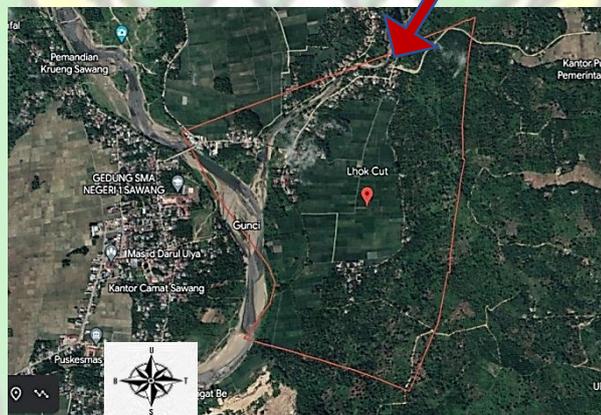
Utara : Desa Blang Teurakan



Gambar 1.2 Peta Aceh  
Sumber : Google Maps 2023



Gambar 1.3 Peta Kec.Sawang  
Sumber : Google Maps 2023



Gambar 1.4 Peta Lhok Cut  
Sumber: Google Maps 2023

#### 1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Penelitian ini difokuskan pada karakteristik permukiman dan tata spasial yang terbentuk pada permukiman Desa Lhok Cut dengan lingkup materi sebagai berikut:

- 1) Analisa untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tata spasial permukiman Desa Lhok Cut.

- 2) Analisa untuk menentukan pola tata spasial yang terbentuk didalam permukiman Desa Lhok Cut.

### **1.4.3 Ruang Lingkup Substansi**

Adapun substansi pada penelitian ini meliputi teori tentang kosmoslogi, pola spasial, dan permukiman Desa Lhok Cut.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan jawaban terhadap karakteristik dan pola spasial yang terbentuk pada permukiman Desa Lhok Cut serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam penelitian sejenis yang akan datang.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dapat digunakn sebagai konsep dalam merancang pola tata spasial sebuah permukiman atau perkotaan yang selaras dengan alam.

## **1.6 Sistematika Penelitian**

Sitematika dari penelitian ini sebagai berikut:

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan ruang lingkup penelitian dan sistematika penelitian.

### **BAB 2 KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini berisi literatur yang mendukung dalam penelitian yang berupa hasil teori dan referensi-refensi yang berkaitan dengan penelitian. Kajian pustaka yang dibahas adalah teori-teori yang mendukung dalam identifikasi bentuk pola tata spasial yang terentuk di dalam permukiman Desa Lhok Cut.

### **BAB 3 METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi metode yang akan digunakan untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan dan mencapai tujuan. Metode ini terdiri dari teknik pengumpulan data dan proses analisisnya.

### **BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang gambaran umum kawasan studi penelitian dan hasil analisis serta pembahasan dari masing-masing sasaran penelitian yang akan dicapai.

## BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Kepustakaan

Berdasarkan hasil kajian terdahulu tentang penelitian sejenis penulis mengambil lima kajian terdahulu yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kajian Pustaka

No	Peneliti	Tahun	Judul penelitian	Metode penelitian dan instrument
1	Rejeki. V. S., Soewarno. N.	2010	Nilai Kosmologi Pada Tata Spasial Permukiman Desa Kapencar, Lereng Gunung Sidoro, Wonosobo	Dalam artikel ini metode penelitian yang digunakan yaitu metode fenomenologi, dengan teknik purposive.
2	Rayson. Y., Ridjal. A.M., Suryasari. N.	2014	Peran Kosmologi Terhadap Pembentukan Pola Ruang Permukiman Dusun Segenter	Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis kualitatif dengan pendekatan etnografi. Melalui <i>keyperson</i> yang sudah ditentukan dalam wawancara etnografi dan observasi partisipatif.
3	Frans Ari Prasetyo	2014	Cosmology of Nias Architecture	Dalam artikel ini menggunakan pendekatan etnografi dalam menganalisis nilai kosmologi dalam Masyarakat Nias.
4	Swanendri. N.G, Setiada	2016	Pola Spasial Permukiman Masyarakat Bali Aga Didesa Pakraman Timbrah Desa Pertama, Kecamatan Karang Asem, Kabupaten Karang	Dalam artikel ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi.
5	Ni Ketut Agussintadewi	2016	Pola permukiman tradisional Bali	Pada artikel ini deskriptif eksploratif menjadi pilihan metode yang digunakan

			Aga di Desa Sekardi, Kintamani	dalam penelitian ini.
6	Tandaafatu., M., C.	2015	Kajian pola tata ruang kampung adat bena di desa tiworiwu	Penelitian kualitatif, paradigma naturalistik dan metode pembahasan induktif menjadi pemilihan dalam penelitian yang dilakukan.

Sumber: Hasil Analisis 2023

Dari kajian terdahulu tentang tema sejenis diatas yaitu pengaruh kosmologi terhadap tata spasial permukiman memiliki lingkup pembahasan yang cenderung hanya fokus pada aspek *existential space* yaitu konsep psikologi yang mengindikasikan pengembangan *schemata* manusia, interaksi dengan lingkungan. Namun untuk *architectural space* hanya dijelaskan secara umum. Untuk membuktikan kebaruan (novelty) antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, peneliti mencoba membandingkan dari metode penelitian dan hasil penelitian yang dibuat berdasarkan pengaruh kosmologi terhadap permukiman, peneliti akan mengkaji dari aspek meta-empirik baik makro kosmos maupun mikro kosmos yang mengenai *axis-mundi* dan *primitive hut*. Meta empirik merupakan konsep dengan memahami sistem kepercayaan dan agama. Konsep ini menjadi warna dalam memahami alam semesta di ruang yang mereka kenal. Benda-benda di alam semesta menjadi perwujudan tokoh, sifat dan karakter yang sesuai dengan konsep kosmologi mereka.

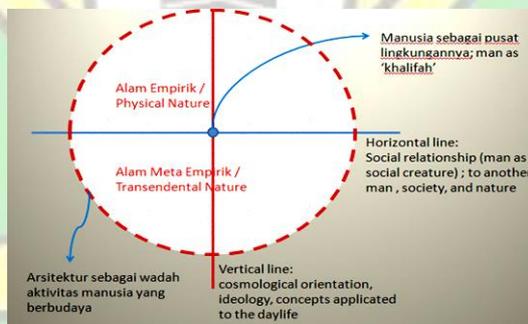
## 2.2 Kosmologi

### 2.2.1 Pengertian Kosmologi

Menurut Kamus Besar Indonesia kosmologi adalah ilmu yang menyelidiki asal-usul, struktur, dan hubungan ruang waktu dari alam semesta. Kosmologi berasal dari kata Yunani "*cosmos dan logos*" "*cosmos*" yang berarti susunan atau keteraturan yang padu sedangkan "*logos*" berarti ilmu. Kosmologi adalah deskripsi mengenai alam semesta yang diakui oleh suatu budaya disertai 'cerita' yang menjelaskan suatu hubungan sakral antara dunia (berperilaku dan berproses) dan bagaimana manusia harus berperilaku dalam kaitannya berperilaku didunia (Primack, 1997). Dalam budaya tradisional, kosmologi adalah pemahaman dan keyakinan tentang dari mana manusia berasal, siapa manusia dan apa peran

masing-masing dalam kehidupan. Makna hidup terutama terkait dengan keselamatan, yang diyakini dapat tercapai melalui kehidupan yang layak dan keharmonisan antara perilaku manusia dan dunia (alam semesta) (Yunita, 2017). Aspek kosmologi merupakan aspek religius-budaya (Santoso, 2008). Dalam konteks ini, kosmologi mengacu pada kepercayaan dan kesadaran akan keberadaan manusia di dunia dan hubungannya dengan Tuhan sebagai penyebab pertama dan dengan makhluk ciptaan lainnya di alam semesta.

Doktrin kosmologi dengan demikian penting tidak hanya untuk validitas ilmiahnya tetapi juga untuk penegakan kode etik moral dan agama. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan kosmologi adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana terciptanya manusia dengan memahami alam kemudian menjadi sebuah ilmu pengetahuan lalu menjadi sebuah keyakinan yang diterapkan dalam kehidupan. Dalam pandangan ini manusia digolongkan sebagai makhluk alam yang disebut dengan mikro kosmos (alam manusia) dan alam disebut makro kosmos (alam semesta). Salah satu upaya manusia bersahabat dengan alam tempat hidupnya adalah lingkungan arsitektur. Arsitektur adalah ilmu berfokus terhadap kajian yang berhubungan dengan lingkungan tempat tinggal manusia.



Gambar 2.1 Diagram Hubungan Manusia Dengan Manusia Lain, Alam, Dan Tuhan

Sumber: Pangarsa, 2006

### 2.2.2 Teori-teori/Tema yang berkembang

Dalam artikel kosmologi dan mitologi dalam arsitektur (Bakker, 1995) ada beberapa paradigma kosmologi yang berkembang yaitu:

- Kosmologi Indonesia
- Kosmologi India
- Kosmologi Barat

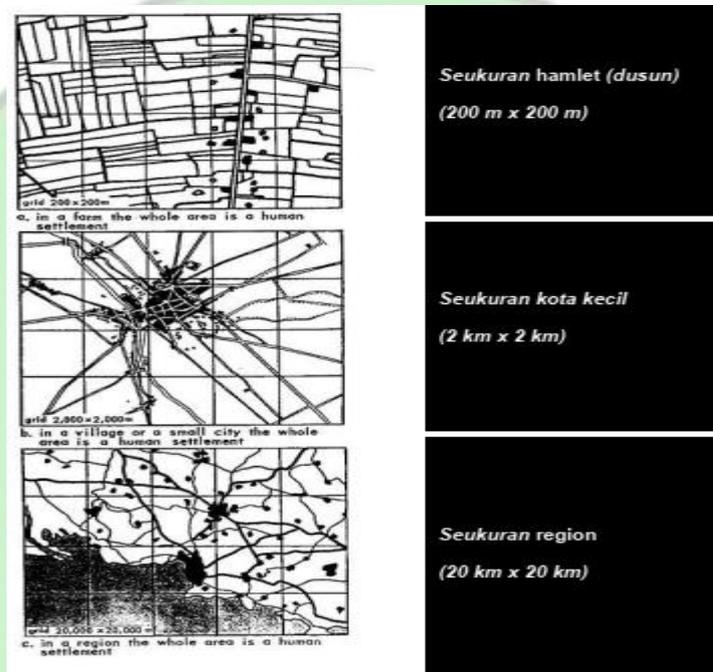
### 2.3 Pengertian Permukiman

Permukiman berasal dari kata “*human settlement*” yang mengandung pengertian suatu proses bermukim. Dalam undang-undang Nomor 1 tahun 2011 tentang perumahan dan kawasan permukiman, yaitu permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan. Permukiman adalah sebagai tempat yang memiliki fungsi dan aktivitas utama sebagai hunian, aktivitas sosial, budaya dan ekonomi. Artinya suatu permukiman merupakan lingkungan tempat hidup manusia tidak hanya terbentuk dari segi fisik dan teknis, tetapi juga dari segi sosial, ekonomi, budaya dan penghuninya.

Perpaduan antara wadah dan kesatuan isi merupakan bentuk dari sebuah permukiman. Manusia yang hidup bermasyarakat dan berbudaya didalamnya merupakan sebuah kesatuan isi, sedangkan wadah merupakan sebagai penghuni dengan lingkungan huninya yang membentuk suatu komunitas dan secara bersama akan membentuk suatu permukiman yang mempunyai dimensi yang sangat luas. Permukiman desa merupakan hasil dari suatu budaya dalam waktu panjang yang dibentuk secara bertahap-tahap dengan seiringnya perkembangan zaman. Dalam suatu permukiman desa biasanya sangat tergantung dengan nilai-nilai budaya yang dipegang oleh masyarakat didalamnya. Permukiman tradisional seringkali digambarkan sebagai tempat yang masih memiliki nilai tradisi dan budaya yang dikaitkan dengan kepercayaan atau nilai religi yang spesifik atau unik pada masyarakat tertentu dan selamanya berakar pada tempat tertentu (Sangsoko, 2006). Tata ruang permukiman digambarkan dengan mengidentifikasi tempat, jalan, batas sebagai komponen utama, yang kemudian diorientasikan ke arah hirarki dan jaringan atau lintasan yang terwujud dalam lingkungan binaan, baik fisik maupun non fisik, dan tidak hanya merujuk ke orientasi tetapi juga objek pengenalan nyata.

Dalam desain kawasan hunian sebagai produk komunitas didalam suatu lingkungan merupakan hasil kesepakatan sosial dan bukan produk individu.

Artinya masyarakat yang berbeda tentu akan memiliki karakteristik permukiman yang berbeda pula. Perbedaan inilah yang memberikan keunikan tersendiri pada bangunan tradisional, antara lain terlihat dari arah, bentuk dan bahan bangunan, serta konsep religi yang mendasarinya. Keunikan ini juga menjadi salah satu daya tarik wisata (Habraken). Oleh karena itu, Koentjaraningrat (1987) menyatakan bahwa benda buatan manusia merupakan wujud kebudayaan fisik, termasuk permukiman dan bangunan tradisional.



Gambar 2.2 Variasi Ukuran Permukiman  
*Sumber: Doxiadi, 1968*

### 2.3.1 Unsur-unsur permukiman

Menurut Doxiadis dalam Kuswartojo, T., & Salim (1997) secara umum di dalam suatu permukiman terdapat beberapa unsur lainnya yang menyusun diantaranya yaitu:

## 1) Alam

### a. Geologi

Yaitu kondisi batuan dimana permukiman berada. Kondisi dan tata letak geografis permukiman dapat berbeda sehingga sifat dan karakter geologi juga berbeda dengan yang lainnya.

### b. Topografi

Yaitu kondisi suatu wilayah yang memiliki kemiringan ditentukan oleh letak dan kondisi geografis wilayah tersebut.

### c. Tanah

Tanah berfungsi sebagai media untuk meletakkan bangunan dan menanam tanaman atau bercocok tanam yang dapat digunakan untuk menompang kehidupan yaitu sebagai kebutuhan pangan. Tanah juga memiliki ciri dan karakter yang berbeda.

### d. Air

Air adalah senyawa paling penting bagi kehidupan makhluk hidup.

## 2) Manusia

Manusia merupakan sebagai pelaku utama dalam kehidupan selain hewan, tumbuhan dan makhluk lainnya.

## 3) Masyarakat

Menurut Soerjono Soekanto (1982) karakteristik masyarakat desa meliputi yaitu:

- Memiliki rasa kepedulan terhadap sesama masyarakat.
- Hubungan masyarakat yang erat dan mendalam.
- Cara bercocok tanam masyarakat desa tergolong sederhana atau tradisional.
- Orang tua (tokoh desa atau tokoh adat) memegang peranan penting dan kharisma yang besar dalam masyarakat, sehingga tokoh tersebut sering dimintai nasehat atau bantuan dalam musyawarah untuk proses pengambilan sebuah keputusan. Didalam desa tokoh adat maupun sesepuh sangat disegani didalam kalangan masyarakat sehingga apabila terjadi suatu masalah dalam desa tokoh adat inilah yang sangat berperan dalam mengambil keputusan.

- Tokoh masyarakat memiliki pengaruh lebih dari lembaga pemerintah.
- Sifat gotong royong masih diterapkan dalam kehidupan masyarakat desa.
- Dalam kehidupan masyarakat desa sebagian besar penduduknya bekerja di sektor agraris (pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan).
- Kehidupan dalam masyarakat desa saling mengenal satu sama lain.
- Didalam kehidupan masyarakat desa sebagian besar masyarakatnya masih sangat memegang nilai-nilai agama.

#### 4) Bangunan

Di dalam permukiman desa untuk menunjang keberlangsungan aktifitas kehidupan masyarakat diperlukan beberapa bangunan fasilitas seperti:

- fasilitas Pendidikan baik formal maupun non formal.
- fasilitas Kesehatan.
- fasilitas ekonomi.
- fasilitas rekreasi.
- fasilitas keagamaan.
- fasilitas bangunan umum; kantor desa, balai desa, lapangan bola dan lain-lain.

#### 5) *Networks*

Merupakan suatu sistem baik buatan maupun alam yang menyediakan fasilitas untuk oprasional suatu wilayah permukiman.

Terbentuknya sebuah permukiman didalam suatu kawasan tidak secara serta merta, melainkan butuh waktu yang panjang untuk keberadaanya serta proses pembentukannya dimulai dari dasar. Adapun dalam suatu permukiman terdapat beberapa ciri yaitu:

##### 1) Memiliki jaringan ekonomi, sosial dan budaya (kedalam dan luar).

Suatu permukiman tidak akan ada jika jaringan ekonomi, sosial tidak dimiliki.

- 2) Budaya Masyarakatnya cenderung berbentuk komunitas.  
Suatu lingkungan yang masyarakatnya individualisme tidak bisa disebut suatu permukiman.
- 3) Norma dan aturan-aturan hidup didalamnya cenderung sudah mengakar.  
Biasanya suatu lingkungan permukiman norma dan atura-aturan hidup diwarisi dari nenek moyang.
- 4) Batas-batas (fisik) nya tidak disekret (bersifat kontinu: batas-batasnya tergantung dari mana kita melihatnya).
- 5) Memiliki dinamika yang khas, dilihat dari:  
karakter lingkungannya
  - fungsi kegiatannya
  - norma, aturan yang dimilikinya
  - kondisi ekonomi, sosial dan budayanya
- 6) Dapat tumbuh, berkembang maupun redup.

#### **2.4 Kriteria permukiman desa yang dapat dikaji Kosmologi**

- 1) Desa Adat
- 2) Desa Tradisional

Permukiman Desa Lhok Cut merupakan salah satu desa tradisional yang ada di Kabupaten Aceh Utara. Karakter desa tradisional mengacu pada suatu permukiman yang mempertahankan nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan pola hidup turun temurun. Disana masyarakatnya cenderung hidup dalam kebersamaan dan menjaga harmoni dengan alam sekitar. Struktur yang kuat dan aktifnya kegiatan komunal.

##### **2.4.1 Tipologi Desa**

Menurut Leibo (2011) tipologi desa dapat dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu:

- 1) *Farm Village Type*:

Sebuah desa di mana orang hidup bersama di satu tempat yang dikelilingi oleh sawah.

2) *Nebulous Farm Village Type*:

Sebuah desa di mana beberapa orang tinggal di satu tempat dan beberapa di antaranya menyebar diluar tempat tersebut dengan sawah dan ladang mereka.

3) *Arranged Isolated Farm Type*:

Sebuah desa di mana orang tinggal di sekitar jalan yang terhubung ke pusat perdagangan dan sisanya adalah ladang dan sawah mereka.

4) *Pure Isolated Farm Type*:

Desa tempat tinggal orang-orang ditutupi dengan ladang dan sawah.

### 2.4.2 Pola Permukiman Desa Tradisional

Terbentuknya suatu pola permukiman di wilayah yang terletak di daerah pedataran memiliki bentuk yang berbeda dengan wilayah yang terletak di daerah yang berbukit-bukit atau daerah pengunungan. Pola permukiman desa terbagi menjadi beberapa jenis diantaranya sebagai berikut:

1) Pola memanjang (linier)

Pola memanjang atau linier merupakan pola yang terbentuk dengan tujuan memudahkan untuk berpergian ketempat lain dengan mendekati prasarana transportasi seperti sungai dan jalan.



Gambar 2.3 Pola Linier  
Sumber: *Esablimbing Files Wordpress*

Pola permukiman desa berbentuk memanjang dapat dibagi menjadi empat bagian yaitu:

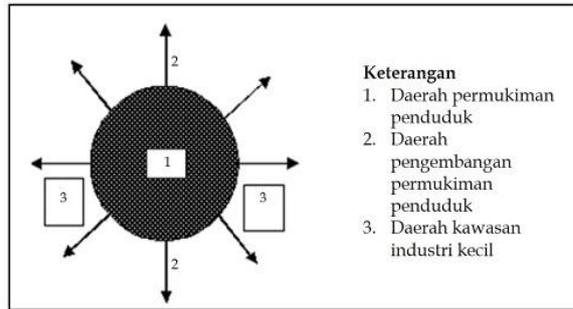
- a. Pola yang mengikuti jalan, disisi area kanan kiri terdapat jalan raya atau jalan umum. Bentuk pola ini banyak terdapat di area dataran rendah.
- b. Pola yang mengikuti sungai. Bentuk pola ini memanjang mengikuti arus sungai, biasanya terlatak di daerah pedalaman.
- c. Pola yang mengikuti rel kereta api, bentuk pola ini terdapat di area kawasan yang tersedia fasilitas transportasi, di Indonesia pola ini banyak dijumpai di Pulau Jawa dan Sumatera.
- d. Pola yang mengikuti pantai. Pola seperti ini biasanya terdapat didaerah nelayan dengan letak dikawasan pantai yang landai.

## 2) Pola desa menyebar

Bentuk pola desa ini biasanya dapat dijumpai di kawasan pegunungan atau dataran tinggi dengan elavasi yang kasar. Kawasan permukiman mementuk kelompok-kelompok, hunian kecil dan tersebar. Daerah dengan tanah karst (kapur) yang tanah pertaniannya kurang subur dan sumber air tanahnya tersebar, sehingga penduduknya tinggal di tanah pertanian yang baik atau di daerah yang memiliki badan air. Daerah pedesaan dengan tanah berelief berat jaringan jalan penghubung relatif sulit dibangun, sehingga kelompok pemukiman relatif berjauhan satu sama lain.

## 3) Pola desa terpusat

Kawasan pemukiman terpusat, yaitu kawasan perkampungan atau dusun yang memiliki perumahan berkelompok-kelompok. Seiring dengan berkembangnya desa, bentuknya dapat berbeda-beda tergantung pada kondisi fisik dan sosial. Permukiman pertanian biasanya berbentuk persegi.



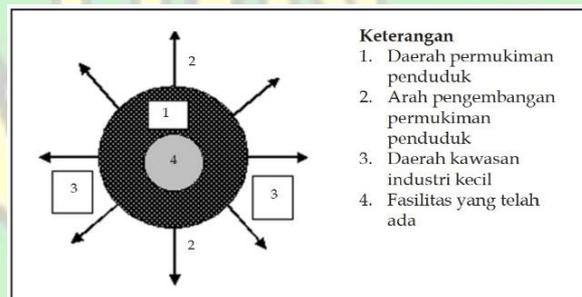
Sumber: Geografi Kota dan Desa, 1987

Gambar 2.4 Pola Desa Terpusat

Sumber: Geografi Kota Dan Desa, 1987

#### 4) Pola desa yang mengelilingi fasilitas tertentu

Bentuk pola ini dapat dijumpai di daerah dataran rendah yang memiliki fasilitas umum yang banyak dimanfaatkan oleh penduduk sekitar misalnya mata air seperti danau, waduk, atau fasilitas lainnya.



Gambar 2.5 Pola Desa Mengelilingi Fasilitas Tertentu

Sumber: Geografi Kota Dan Desa, 1987

Menurut Singh (1969) ada beberapa faktor yang mempengaruhi persebaran bentuk pola yaitu:

- 1) Faktor fisik meliputi elevasi, sumber air, jalur drainase, dan kondisi tanah.
- 2) Faktor sosial ekonomi meliputi budidaya, perampasan tanah, rotasi tanaman, transportasi dan komunikasi, dan kepadatan penduduk.
- 3) Faktor sejarah dan tradisional, seperti sejarah pembentukan permukiman, pola migrasi penduduk dan kebiasaan masyarakat, yang berhubungan dengan data yang berkaitan dengan pendirian tempat tinggal.

## 2.5 Tata Spasial

Arsitektur tidak hanya mempelajari bangunan tetapi juga termasuk ruang dengan segala aktivitas yang berlangsung didalamnya. Kebutuhan ruang publik dan privat menjadi salah satu faktor penentu dalam pembentukan pola atau struktur ruang. Pola ruang terbentuk karena adanya pola tingkah laku manusia yang terjadi diluar ruangan yang ditentukan oleh penglihatan, pendengaran, penciuman dan perabaan (Tandafatu, 2015).

### 2.5.1 Pengertian Tata Spasial

Spasial dapat diartikan sebagai ruang atau tempat. Spasial adalah ruang fisik yang terbentuk berupa kawasan hunian, rumah tinggal dan bentuk bangunan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkembang dilingkungan masyarakat tersebut (Mulyati, 2008). Pola spasial merupakan suatu bentuk ruang dengan bentuk fisik daerah maupun kawasan terbentuk dalam konteks suatu kota atau desa yang disusun secara regional maupun lokal. Tata spasial adalah ekspresis geografis yang mencerminkan ruang lingkup kebijakan ekonomi, sosial, dan budaya dalam suatu komunitas.

Menurut Rapoport (1969) secara konseptual yang menekankan proses pada tata ruangan dengan saling bergantung dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

- 1) Adanya aktivitas khusus pada suatu kawasan yang sesuai dengan hubungan fungsional
- 2) Adanya ketersediaan fisik untuk menjawab kebutuhan akan ruang bagi aktivitas berupa tempat kerja, tempat tinggal, transportasi dan komunikasi
- 3) Adanya pengabungan tatanan ruang antara berbagai bagian-bagian atas ruang angkasa, serta bagian dalam yang mengandung berbagai sumber daya.

Dalam budaya tradisional, bentuk permukiman mengarah pada latar belakang yang bersifat ritual, dengan tujuan sebagai penataan secara harmoni. Ada dua sistem penataan utama dalam konsepsi ruang tradisional yaitu penataan geometris yang berkaitan dengan ritual dan kosmologi (Putra 2005 dalam

Antariksa 2018). Dalam konteks budaya terkait dengan ruang permukiman, menyatakan bahwa untuk mengartikan makna dari pola ruang dalam konteks tempat (*place*) dan ruang (*space*) harus dikaitkan dengan budaya (Sasongko 2005 dalam Antariksa 2018). Pola tata ruang permukiman mengandung tiga unsur yaitu, ruang dengan unsur-unsur penyusunannya (bangunan dan ruang disekitarnya), makna pembentukan tata ruang, serta *pattern* atau model dari suatu komposisi (Antariksa, 2018).

Struktur ruang permukiman diungkapkan dengan mengidentifikasi tempat, jalur dan batas sebagai unsur utama, yang kemudian diorientasikan melalui hierarki dan jaringan atau jalur yang muncul dalam lingkungan binaan, yang dapat bersifat fisik maupun non fisik. Untuk membentuk suatu struktur spasial, tidak hanya orientasinya yang penting tetapi juga objek pengenalan sebenarnya. Dalam suatu lingkungan, tempat sacral berperan sebagai pusat, yang kemudian menjadi orientasi dan identifikasi manusia, serta struktur ruang (Norberg-Schulz 1979 dalam Antariksa 2018).

Struktur spasial permukiman tradisional atau *spatial system* terbagi menjadi dua macam, yaitu hubungan *global space* dengan *element space* dan hubungan antara *element space* itu sendiri. (Han 1991 dalam Antariksa 2018) mengemukakan bahwa kedua hubungan dasar tersebut diungkapkan dalam empat konsep struktur spasial yaitu *placement* dan *sequence* sebagai hubungan antara *global space* dengan *element space*. Hubungan antar *element space* dinyatakan pada perasaan atau persepsi warga desa, sedangkan jalan, tanah, rumah dan fasilitas lingkungan merupakan unsur tata ruang. Penataan unsur lingkungan permukiman dalam hal ini juga mencakup kawasan hutan, kawasan permukiman, lahan pertanian dan tempat suci.

Hubungan antara tradisi bermukim dengan lingkungan budaya masyarakat mempunyai nuansa masa lalu yang terbentuk kebudayaan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan perwujudan ini muncullah serangkaian simbol dan pola perilaku yang dipilih selama proses akulturasi, menjadi warisan berupa kesinambungan sosial budaya masa lalu yang bertahan hingga saat ini. Dalam perjalanannya tradisi ini mengalami perubahan dalam proses adaptasi

gaya hidup budaya dari individu ke individu dan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu keterhubungan budaya permukiman merupakan salah satu faktor permukiman yang menjadi prinsip dasar terbentuknya suatu kawasan terbangun dengan lanskap budayanya.

Dengan demikian wajah kebudayaan menjadi bagian yang diciptakan manusia untuk dijadikan tempat hidupnya. Ruang-ruang budaya ini mengisi pada bagian-bagian spasial pedesaan bahkan perkotaan sebagai tempat melakukan aktivitas kolektif, lengkap dengan nilai budaya dan fisik arsitektur telah melekat karya-karyanya sebagai tempat bermukim dalam menciptakan lingkungan kekeluargaan dan sosial. Secara umum nilai-nilai yang ada atau terkandung dalam lingkungan bermukim memberikan tempat khusus bagi penghuninya. Dalam aktivitas sehari-hari, simbol status dapat terwujud dalam bentuk atau gaya arsitektur yang muncul pada gaya permukiman tradisional dengan kelas sosialnya (Antariksa 2018).

## **2.5 Hubungan Manusia, Budaya, dan Lingkungan terhadap tata spasial**

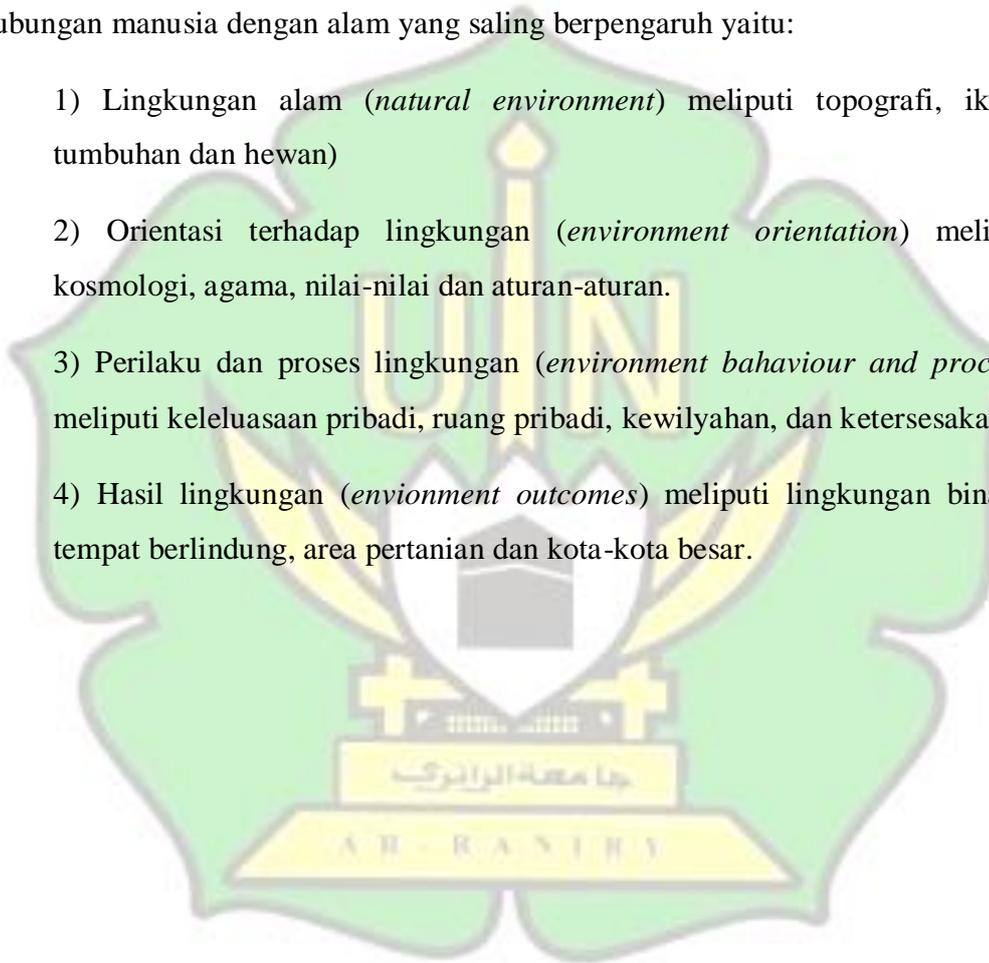
Budaya merupakan elemen fundamental yang tidak luput dari kajian ketika kita membahas suatu permukiman desa, karena budaya lahir akibat pergaulan manusia dengan alam sehingga lahirlah sebuah aturan, seperti cara mereka bertani, melaut dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Menurut Rapoport (1997) lingkungan dipengaruhi oleh faktor yaitu primer (*primacy forces*) dan sekunder (*secondary/modifying factors*), faktor prima meliputi sosial, budaya dan faktor sekunder meliputi kondisi iklim, metode, konstruksi, ketersediaan bahan dan teknologi. Lingkungan binaan mengabungkan segala kekuatan /pengaruh sosial budaya seperti agama dan kepercayaan, struktur keluarga dan kerabatan, organisasi sosial, mata pencaharian dan interaksi /hubungan sosial dan antar individu.

Pembentukan kawasan permukiman disebabkan adanya proses pembentukan hunian sebagai wadah yang fungsional dengan melatarbelakangi oleh pola kegiatan manusia, serta pengaruh dari lingkungan baik secara fisik maupun secara non fisik. Menurut Budihardji (1998) bahwa dalam pengamatan tentang keagungan arsitektur tradisional diutamakan hanya dari sisi bentuk

(wujud dan rupa) dibandingkan dengan isi (falsafah, konsep, tata nilai dan ide gagasan). Namun tata ruang spasial dan bentuk fisik arsitektur tradisional mengarah pada aspek non fisik seperti kepercayaan, agama, adat serta komponen alami yang terlibat seperti gunung dan laut, fauna dan flora dan berusaha untuk selaras diri terhadap lingkungan sekitar dengan menggunakan sumbu agama atau sumbu bumi/*axis mundi*.

Menurut Altman (1989) bahwa terdapat lima unsur dalam proses hubungan manusia dengan alam yang saling berpengaruh yaitu:

- 1) Lingkungan alam (*natural environment*) meliputi topografi, iklim, tumbuhan dan hewan)
- 2) Orientasi terhadap lingkungan (*environment orientation*) meliputi kosmologi, agama, nilai-nilai dan aturan-aturan.
- 3) Perilaku dan proses lingkungan (*environment behaviour and process*) meliputi keleluasaan pribadi, ruang pribadi, kewilyahan, dan ketersesakan.
- 4) Hasil lingkungan (*environment outcomes*) meliputi lingkungan binaan, tempat berlindung, area pertanian dan kota-kota besar.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode dan Pendekatan Penelitian**

##### **3.1.1 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian analisis pengaruh kosmologi terhadap tata spasial pemukiman Desa Lhok Cut yaitu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Ada beberapa pendapat para ahli terhadap penelitian kualitatif yaitu:

- 1) (Bogdan, 1992) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian dalam bidang sosial, budaya dan filosofi yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.
- 2) (Williams, 1995) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang tertarik secara alamiah.
- 3) (Sugiono, 2017) penelitian kualitatif disebut juga sebagai penelitian naturalistik karena penelitian ini dilakukan dalam kondisi alamiah (*natural setting*). Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme ataupun enterpretatif, dipergunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung kualitatif, analisis dan bersifat induktif/kualitatif, serta hasil penelitian bersifat untuk memahami makna, keunikan, mengkontruksi fenomena, serta menemukan hipotesis.

Dari penjelasan diatas sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengamati suatu fenomena yang terjadi dengan meninjau langsung kelapangan dan hasil penelitian ini berupa data-data yang telah dianalisis secara induktif sehingga merumuskan sebuah kesimpulan informasi/makna yang terkandung dalam fenomena tersebut.

Ada beberapa karakteristik dalam penelitian kualitatif (Sugioyono, 2017) yaitu:

- Dilakukan pada kondisi alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
- Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data-data yang terkumpul dalam bentuk gambar atau kata-kata.
- Lebih kepada proses dari pada produk atau hasil.
- Dilakukan secara analisis data secara induktif
- Lebih memfokuskan ke makna

Tujuan dari pemilihan metode penelitian kualitatif pada analisis pengaruh kosmologi terhadap tata spasial permukiman Desa Lhok Cut, Kec. Sawang Kabupaten Aceh Utara yaitu peneliti yang sedang dikaji membutuhkan sejumlah data lapangan yang aktual.

### **3.1.2 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu budaya, mengetahui bagaimana masyarakat mengorganisasikan budaya tersebut didalam pikiran dan kemudian menggunakannya kedalam kehidupan sehari-hari. Dilihat dari asal katanya, etnografi berasal dari kata “*ethno*” (orang) dan “*graphia*” (mendeskripsikan), jadi etnografi bertujuan untuk mendeskripsikan budaya secara keseluruhan, yaitu semua aspek budaya, baik bahan seperti artefak budaya (alat, pakaian, bangunan, dan lain-lain) dan sifat abstrak seperti pengalaman, keyakinan, norma dan sistem nilai kelompok yang akan dipelajari.

Secara harfiah etnografi menurut beberapa pendapat para ahli terhadap etnografi yaitu:

- 1) Etnografi adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan karakteristik budaya seseorang atau sekelompok orang yang termasuk dalam kelompok komunitas budaya (Hanurawan, 2016).
- 2) Etnografi adalah genre penelitian kualitatif, yang dikembangkan dari metodologi antropologi. Penelitian ini menyelidiki masyarakat dan

budaya dengan pengujian manusia, interpersonal, sosial dan budaya dalam segala kerumitannya. Etnografi adalah pendekatan penelitian yang mengacu pada proses dan metode menurut penelitian yang dilakukan dan hasilnya (Shagrir, 2017).

- 3) Etnografi adalah pembuatan dokumentasi dan analisis budaya tertentu dengan mengadakan penelitian lapangan (Keesing, 1989).
- 4) Menurut Duranti, 1997 (dalam Jurnal Kamarusdiana, 2019) etnografi merupakan deskripsi tertulis mengenai organisasi sosial, simbol dan sumber material, serta karakteristik praktik interpretasi suatu kelompok manusia tertentu. Pada dasarnya perhatian utama penelitian etnografi tentang *the way of life*.
- 5) Etnografi dipandang sebagai suatu metode khusus yang berisi berbagai bentuk dan karakteristik tertentu, termasuk partisipasi etnografer (peneliti etnografi) dalam memahami dan mengikuti kehidupan sehari-hari dari seseorang dalam periode yang lama, melihat apa yang terjadi, mendengar apa yang dikatakan, bertanya kepada mereka dan mengumpulkan data apa saja (Wolcott, 1997).
- 6) Pendekatan etnografi digunakan untuk mengungkapkan pengalaman secara individu dan kelompok dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks waktu, tempat dan kesadaran. Dalam proses menganalisis perilaku sebagai elemen mendasar dari keseluruhan perilaku yang diatur secara sosial, menciptakan metode interpretasi intersubjektif dimana orang-orang memahami satu sama lain dan mencari informasi tentang dunia sehari-hari mereka (Coulon, 2008).

Dengan menggunakan pendekatan etnografi peneliti dapat merasakan pengalaman dan partisipasi langsung dalam lingkungan masyarakat. Sehingga peneliti dapat memahami lebih dalam tentang pengaruh kosmologi yang sedang peneliti analisis di Desa Lhok Cut.

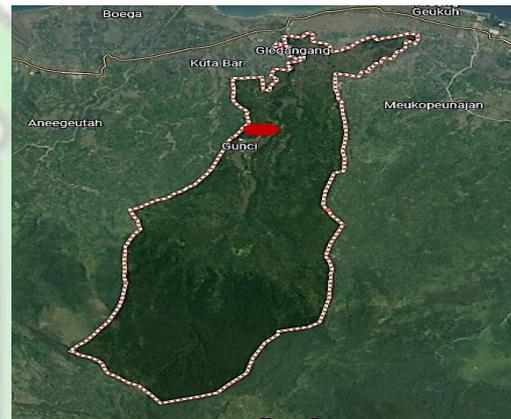
## 3.2 Lokasi dan Objek Penelitian

### 3.2.1 Lokasi

Lokasi penelitian berada di Provinsi Aceh, Kabupaten Aceh Utara, Kecamatan Sawang, Desa Lhok Cut. Kawasan ini terletak di bantaran sungai, perbukitan dan persawahan. Desa ini memiliki luas area 75,7 ha dengan jumlah penduduk 472 jiwa. 75% masyarakat bekerja sebagai tani, 15% sebagai wiraswasta dan 5% pekerja kantoran (SigapAceh, 2023).



Gambar 3.1 Peta Aceh  
Sumber: Google Maps 2023



Gambar 3.2 Peta Kec. Sawang  
Sumber: Google Maps 2023



Gambar 3.3 Peta Desa Lhok Cut  
Sumber: Google Maps 2023

### 3.2.2 Objek Penelitian

Jalan menuju Desa masih menggunakan jalan setapak dan jembatan gantung. Perumahan masyarakat di Desa Lhok Cut masih banyak menerapkan konsep bentuk rumah panggung dan meunasah di Desa Lhok Cut masih mempertahankan bentuk bangunan tradisional, seperti terlihat pada gambar dibawah.



Gambar 3.4 Jembatan Gantung  
*Sumber: Dokumen Pribadi 2023*



Gambar 3.5 Jalan Setapak  
*Sumber: Dokumen Pribadi 2023*



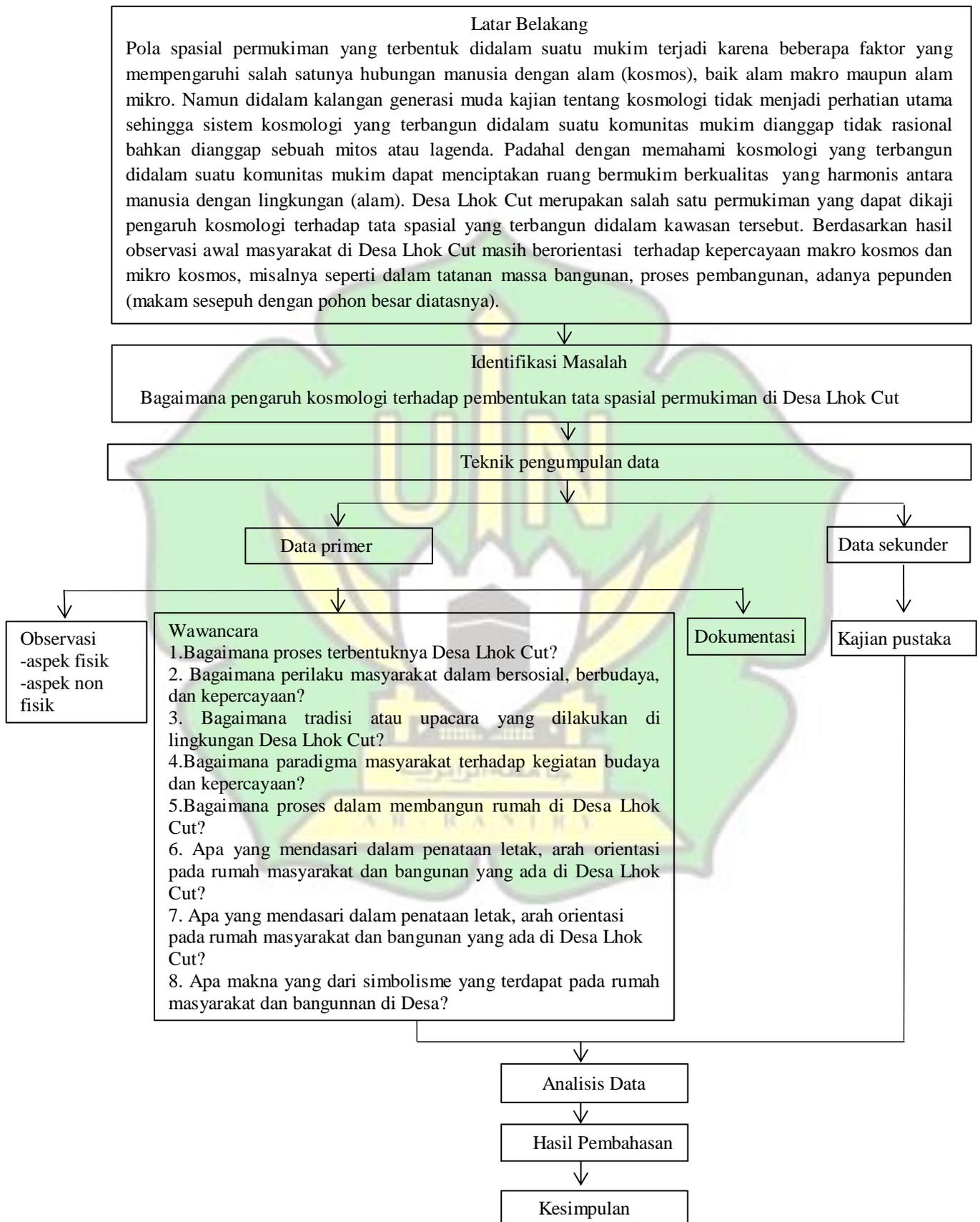
Gambar 3.6 Meunasah Desa  
*Sumber: Dokumen Pribadi 2023*



Gambar 3.7 Rumah Masyarakat  
*Sumber: Dokumen Pribadi 2023*

### 3.3 Rancangan Penelitian

Struktur 3.1 Rancangan Penelitian



### 3.4 Sumber Informasi

Subjek penelitian adalah memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan (Arikunto 2016). Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini sumber informasi dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu teknik yang digunakan oleh peneliti dalam pengambilan sampel dengan mempertimbangkan aspek-aspek tertentu (Ridwan, 2008). Sampel dalam penelitian ini yaitu permukiman Desa Lhok Cut.

Tabel 3.1 Kriteria Informan

No	Keterangan	Informan	Jumlah Penduduk
1	Apparat desa	1 orang	472 Jiwa
2	Pemuka adat/tokoh masyarakat desa yang paling tua di Desa Lhok Cut	2 orang	
3	Pemilik rumah di Desa Lhok Cut	5 orang	

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini merupakan hasil dari studi lapangan/observasi dan wawancara. Data sekunder yang diambil dalam penelitian ini berupa buku maupun monografi.

- 1) Data primer
  - a. Observasi

Observasi dilakukan dalam penelitian ini dengan cara mengamati secara langsung pada objek penelitian guna untuk mendapatkan data yang relevan. Observasi merupakan suatu kegiatan yang melibatkan penglihatan, pencatatan, penganalisis, dan menginterpretasikan perilaku, tindakan, atau peristiwa terencana (Bougie, 2017). Maka dari itu teknik pengumpulan data melalui observasi sangat mendukung peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini dengan mengetahui secara langsung kondisi objek penelitian.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dua tahap yaitu:

- Observasi awal atau pengamatan awal yaitu pengamatan yang dilakukan secara umum atau tinjauan awal untuk mendapatkan gambaran umum tentang lokasi penelitian dan konteks yang akan diteliti.
- Observasi akhir yaitu observasi dilakukan dengan mengamati secara akurat baik berupa data-data fisik maupun non fisik berdasarkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian terkait, dalam pengamatan ini dilengkapi dengan pencatatan dan foto.

b. Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpulan informasi dengan cara tanya jawab secara lisan atau interview terhadap sumber informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang pengaruh kosmologi terhadap tata spasial permukiman Desa Lhok Cut. Wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara *purposive sampling*.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu metode berisi data yang harus dicari oleh peneliti mengenai hal-hal atau dokumen-dokumen tertulis untuk merekam atau menelusuri permasalahan penelitian yang sedang dikaji. Peneliti mendokumentasikan semua objek yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi ini akan menjadi suatu bukti bahwa peneliti telah melakukan observasi langsung terhadap objek penelitian. Hasil dokumentasi ini dapat berupa gambar sketsa yang dibuat oleh peneliti dan foto-foto yang menampilkan bentuk suatu permukiman yang dipengaruhi oleh kosmologi.

2) Data sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah tersedia dalam berbagai format. Secara umum, data ini sebagian besar adalah data statistik atau data yang telah disiapkan sedemikian rupa sehingga siap digunakan secara statistik, dan biasanya tersedia dari lembaga pemerintah, layanan informasi,

perusahaan swasta, atau entitas lain yang terkait dengan penggunaan data (Moehar, 2002).

Data sekunder biasanya berupa bukti, catatan sejarah atau laporan yang disusun dari arsip yang diterbitkan dan tidak diterbitkan (data dokumenter). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari instansi, perusahaan atau pihak yang terkait dengan penelitian ini.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh peneliti terkait dengan data sekunder, terutama dalam hal hal akurasi data. Berikut langkah-langkah yang harus dilalui:

- a. Kemampuan data yang tersaji untuk menjawab masalah atau pertanyaan (kesesuaian pertanyaan penelitian).
- b. Kesesuaian antaraa periode waktu tersediannya data dengan perode waktu yang diinginkan daalaam penelitian.
- c. Kesesuaian antara populasi data yang ada dengan populasiyang menjadi perhatian peneliti.
- d. Revalansi dan kosistensi unit pengukur yang digunakan.
- e. Biaya yang dipergunakan untuk mengumpulkan data sekunder.
- f. Kemungkinan biasanya yang ditimbulkan oleh data sekunder.
- g. Dapat atau tidaknya dilakukan pengujian terhadap akurasi pengumpulan data.

### **3.6 Instrumen Penelitian**

Menurut Sugiono (2010) penelitian kualitatif sebagai *human, instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan. Dalam mengumpulkan data penelitian diperlukan suatu alat yang ada di dalam instrumen penelitian. Hal tersebut dapat membantu peneliti dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang ada pada penelitian (Arifin, 2014). Alat-alat penelitian ini membantu untuk mendapatkan hasil dan kesimpulan penelitian. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang meninjau langsung kelapangan melalui observasi,

wawancara dan dokumentasi guna mencari informasi yang berkaitan dengan objek penelitian.

Berikut alat-alat yang digunakan peneliti untuk mengetahui pengaruh kosmologi terhadap tata spasial permukiman di Desa Lhok Cut yaitu:

### 1) Observasi

Berdasarkan dari penelitian terdahulu peneliti mengambil beberapa pedoman observasi dalam tesis Maria Carolin Tandafatu dengan judul “*Kajian Pola Tata Ruang Kampung Adat Bena di Desa Tiworiwu Kabupaten Ngada* “. Observasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap dua aspek yaitu aspek fisik dan aspek non fisik.

Table 3.2 Pedoman Observasi

Aspek	Informasi data	Teknik observasi
<p>Aspek fisik:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ukuran Desa;</li> <li>• Kondisi fisik alam;</li> <li>• Pola tata ruang, dan struktur desa;</li> <li>• Perumahan dan bangunan masyarakat;</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ukuran luas dan bentuk Desa.</li> <li>• Topografi, iklim dan lingkungan.</li> <li>• Tatanan massa, orientasi dan pencapaian.</li> <li>• Bentuk, tipologi, ornamen/symbol pada rumah dan bangunan masyarakat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengukuran ukuran melalui google earth;</li> <li>• Dokumentasi berupa foto;</li> <li>• Dokumentasi berupa sketsa;</li> </ul>
<p>Aspek non fisik:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terbentuknya Desa</li> <li>• Perilaku masyarakat dalam bersosial, berbudaya dan kepercayaan Desa Lhok Cut</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Proses terbentuknya desa</li> <li>• Gambaran kehidupan sosial termasuk gambaran tradisi dan kegiatan upacara adat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Deskripsi proses terbentuknya Desa Lhok Cut</li> <li>• Pencatatan berupa uraian mengenai kondisi gambaran kehidupan masyarakat Desa Lhok Cut.</li> </ul>

Sumber: (Tandafatu, 2015)

### 2) Wawancara

Alat yang digunakan untuk melakukan wawancara terdiri dari menyiapkan sejumlah pertanyaan dan mencatat hasil wawancara

peneliti dengan narasumber. Berdasarkan pedoman observasi sebelumnya peneliti mengelompokkan beberapa pertanyaan untuk ditanyakan kepada narasumber. Berikut daftar pertanyaannya:

Table 3.3 List Pertanyaan Wawancara

No	Panduan pertanyaan
1	Apa yang mendasari dalam penataan letak, arah orientasi pada rumah masyarakat dan bangunan yang ada di Desa Lhok Cut?
2	Bagaimana pola sirkulasi yang ada di Desa Lhok Cut?
3	Apa makna yang dari simbolisme yang terdapat pada rumah masyarakat dan bangunan di Desa Lhok Cut?
4	Bagaimana proses terbentuknya Desa Lhok Cut?
5	Bagaimana perilaku masyarakat dalam bersosial, berbudaya, dan kepercayaan?
6	Bagaimana tradisi atau upacara yang dilakukan di lingkungan Desa Lhok Cut?
7	Bagaimana paradigma masyarakat terhadap kegiatan budaya dan kepercayaan?
8	Bagaimana proses dalam membangun rumah di Desa Lhok Cut?

Sumber: Analisis Pribadi 2023

### 3) Dokumentasi

Pada penelitian ini alat yang digunakan berupa kamera *handphone* untuk pengambilan gambar mengenai hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian.

## 3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data yang didapatkan dari wawancara dan bahan-bahan lainnya, sehingga dengan mudah untuk dipahami dan temuannya juga dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2007). Metode analisis data merupakan suatu proses yang menyusun urutan data, mengelola kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian (Patton, 1980). Sejalan dengan pendekatan penelitian kualitatif, analisis data

sudah dilakukan sejak awal pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memeriksa keterkaitan data dengan teori-teori yang didapatkan atau melengkapi makna yang kurang (baik dari hasil observasi maupun wawancara). Kemudian data-data yang diperoleh akan dianalisis menurut isinya (*content analysis*). Penelitian akan dianggap selesai setelah analisis data dilakukan selama dalam penelitian dan tidak diperlukan data baru.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian berikut akan dipaparkan hasil penelitian berdasarkan dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti secara mendalam terhadap kosmologi yang mempengaruhi tata spasial dalam Desa Lhok Cut yaitu:

#### 4.1 Aspek Fisik

##### 4.1.1 Skala Makro

##### 4.1.1.2 Ukuran Desa

Desa Lhok Cut merupakan Desa yang berlokasi di Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara. Kawasan ini terletak di bantaran sungai, perbukitan dan persawahan. Desa ini memiliki luas area 75,7 ha (Google Eart, 2023). Dengan jumlah penduduk 472 jiwa (SigabAceh,2023).



Gambar 4.1 Peta Aceh  
*Sumber : Google Maps 2023*



Gambar 4.2 Peta Kec.Sawang  
*Sumber: Google Maps 2023*

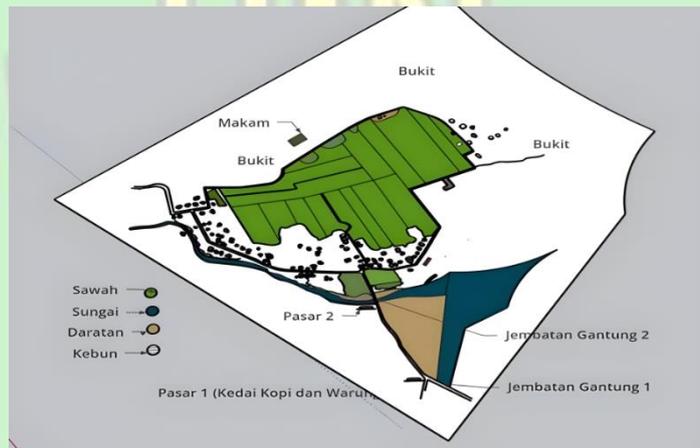


Gambar 4.3 Peta Desa Lhok Cut  
*Sumber: Google Maps 2023*

#### 4.1.1.2 Kondisi Fisik Alam

Desa Lhok Cut memiliki jenis tanah yang subur, sehingga banyak masyarakat setempat memanfaatkan lahan mereka untuk bercocok tanam beberapa tanaman baik tanaman jangka pendek maupun tanaman jangka panjang seperti: jagung, tomat, kacang tanah, padi, rambutan, langsung, kelapa, durian, pinang, pisang, bambu dan kemiri.

Jenis tanaman paling dominan di Desa Lhok Cut adalah pinang, padi dan langsung. Sebagian besar penduduk Desa Lhok Cut adalah petani padi dan pekebun pinang, sehingga penjualan padi merupakan penghasilan tetap bagi penduduk Desa Lhok Cut. Disamping itu masyarakat juga memelihara beberapa hewan ternak diantaranya sapi, kambing, ayam dan bebek.



Gambar 4.4 Sketsa Peta Desa Lhok Cut  
Sumber: Analisis Pribadi 2023

Tabel 4.1 Kondisi Fisik Desa Lhok Cut



Gambar: 4.5 Jalan Masuk ke Permukiman  
Sumber: Pribadi 2023



Gambar: 4.6 Beberapa Tanaman Yang Tumbuh di Desa  
Sumber: Pribadi 2023



Gambar: 4.7 Pembukitan Desa Lhok Cut  
Sumber: Pribadi 2023



Gambar: 4.8 Lapangan Desa Lhok Cut  
Sumber: Pribadi 2023



Gambar: 4.9 Sawah Desa Lhok Cut  
Sumber: Pribadi 2023

Sumber: Dokumen pribadi 2023

#### 4.1.1.3 Tata zonasi Desa

Dari hasil observasi Desa Lhok Cut menganut pola desa menyebar yaitu pola permukiman desa yang terpencar-pencar disertai dengan lahan pertanian mereka masing-masing.

Berikut pemaparan dari pak Sy mengenai sirkulasi Desa Lhok Cut

“Kalau untuk sirkulasi dilihat dari rumah warga yang terpencar-pencar Desa Lhok Cut ini mempunyai sirkulasi cenderung tidak beraturan namun memiliki satu titik yang dapat dihubungkan.” (Pak Sy, 2023)

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa Permukiman Desa Lhok Cut mengalami persebaran beberapa zona, yaitu zona Selatan, zona Timur dan zona tengah.

#### 4.1.1.4 axis mundi

##### a. Orientasi

orientasi permukiman Desa Lhok Cut pada lintasan terbit dan terbenamnya matahari. Berorientasi pada Sungai dan bukit. Berikut Pemaparan dari pak Sy mengenai orientasi bangunan yang ada di Desa Lhok Cut yaitu

“Masyarakat Desa Lhok Cut meyakini arah barat merupakan arah arah suci karena arah tersebut merupakan arah kiblat ketika mereka shalat. Sehingga hal-hal yang dianggap memiliki hawa negatif/kotor tidak boleh mengarah kearah yang sama dengan arah shalat, *hana roeh* (suatu yang tidak baik). Arah Barat dan Timur juga merupakan tempat matahari terbit dan terbenam sehingga dalam mendirikan tempat tinggal tidak baik menghadap kearah tersebut. Walaupun sebagian tidak demikian dikarenakan ada beberapa faktor yang tidak memungkinkan”. (Ys, 2023)

Bangunan di Desa Lhok Cut bermukim pada orientasi menghadap arah utara dan arah Selatan. Seperti Rumah, Meunasah dan Balai Desa, hanya beberapa bangunan saja yang tidak menghadap kearah Utara maupun Selatan. dikarenakan ada beberapa faktor yang tidak memungkinkan untuk mendirikan bangunan menghadap kearah tersebut. Sehingga secara umum bangunan-bangunan yang ada di Desa Lhok Cut tersebut membujur dari arah Timur ke Barat. Adapun faktor yang mempengaruhi hal tersebut karena Masyarakat Desa Lhok Cut menganggap bahwa Timur dan Barat tempat matahari terbit dan terbenam, matahari yang memiliki sifat panas, diyakini dapat mempengaruhi kehidupan si penghuni bangunan tersebut.

##### b. Aktivitas

Permukiman Desa Lhok Cut bermukim pada aktivitas yaitu Fasilitas komunal terletak di zona tengah (tengah-tengah permukiman) sehingga mudah dijangkau oleh semua masyarakat desa, fasilitasnya berupa Lapangan Bola, Kantor Lembaga Daerah, Meunasah, Balai Pengajian dan TK.

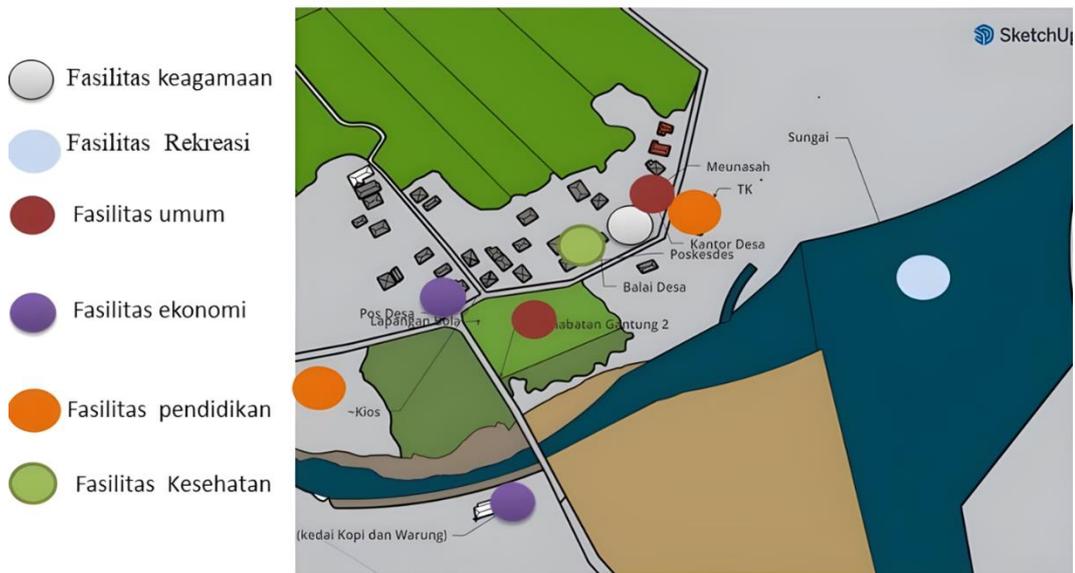
##### c. Sosial

Sedangkan untuk pasar seperti kedai kopi dan kios letaknya berdekatan dengan jembatan. Adapun untuk memudahkan warga dalam melakukan transaksi jual beli seperti membeli bekal untuk di bawa ke ladang dan kebun berupa

minuman kopi, teh, kue-kue basah maupun kering dan beberapa makanan dan minuman lainnya, dan sebagai tempat penjualan hasil panen mereka.

#### **d. Kepercayaan**

Letak makam Desa Lhok Cut berada jauh dari permukiman Masyarakat dan terletak di atas bukit dimaksudkan untuk memisahkan dunia orang hidup dengan orang mati serta untuk menghormati orang yang meninggal dengan memberikan tempat khusus yang nyaman untuk mereka agar dapat beristirahat dengan tenang ditempat baru yang jauh dari keramaian dan perairan. Masyarakat Desa Lhok Cut percaya bahwa orang mati akan menjadi makhluk ghaib yang arwahnya bisa kembali hidup sehingga sebagian masyarakat melakukan ritual khusus pada makam yang baru dengan tujuan tidak baik. Oleh karena itu masyarakat menganggap kuburan sebagai tempat mistis yang tidak boleh sembarangan dikunjungi oleh masyarakat terutama anak-anak dan wanita kecuali di hari Raya Idul Fitri maupun dihari Raya Idul Adha. Namun berbeda dengan manusia yang mempunyai latar belakang Habib dan *Teungku* (tokoh agama) semasa hidup di dunia itu akan dianggap sebagai makam bertuah dan diatas makamnya terdapat pohon besar yang sering dikunjungi untuk meminta doa. Di area makam tersebut sering di adakan kenduri seperti kenduri *blang*, kenduri nazar dan beberapa kenduri lainnya. Tujuan dari kenduri *blang* adalah sebagai sebuah bentuk permohonan untuk mendapatkan hasil panen yang memuaskan dan juga agar tanaman mereka tidak diganggu oleh hama maupun makhluk hidup lainnya. Begitu juga dengan kenduri *glee* (kebun) yang dilaksanakan dikebun masyarakat biasanya dilaksanakan di area bukit.

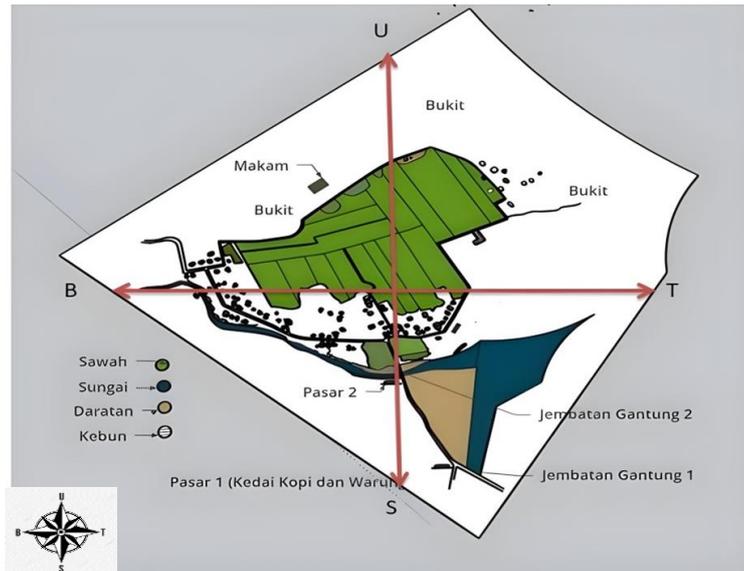


Gambar: 4.10 Tata Letak Fasilitas Desa  
 Sumber: Analisis Pribadi, 2023

Tabel 4.2 Beberapa Fasilitas Bangunan di Desa Lhok Cut



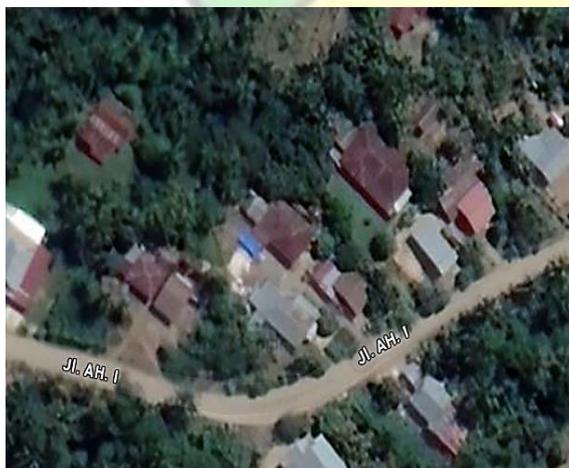
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2023



Gambar: 4.16 Orientasi Perumahan Warga  
 Sumber: *Pribadi* 2024

Untuk Perkarangan antar rumah pada umumnya berkelompok-kelompok dan tidak dibatasi oleh pagar berinding kokoh, yang ada hanya penanda berupa batu atau batang pohon (*jeuneuroeb*) yang ditanam didalam tanah, kecuali rumah-rumah yang bersebelahan dengan jalan dipagari menggunakan bahan dasar kawat dan kayu.

Tabel 4.3 Kondisi Lingkungan Rumah Warga



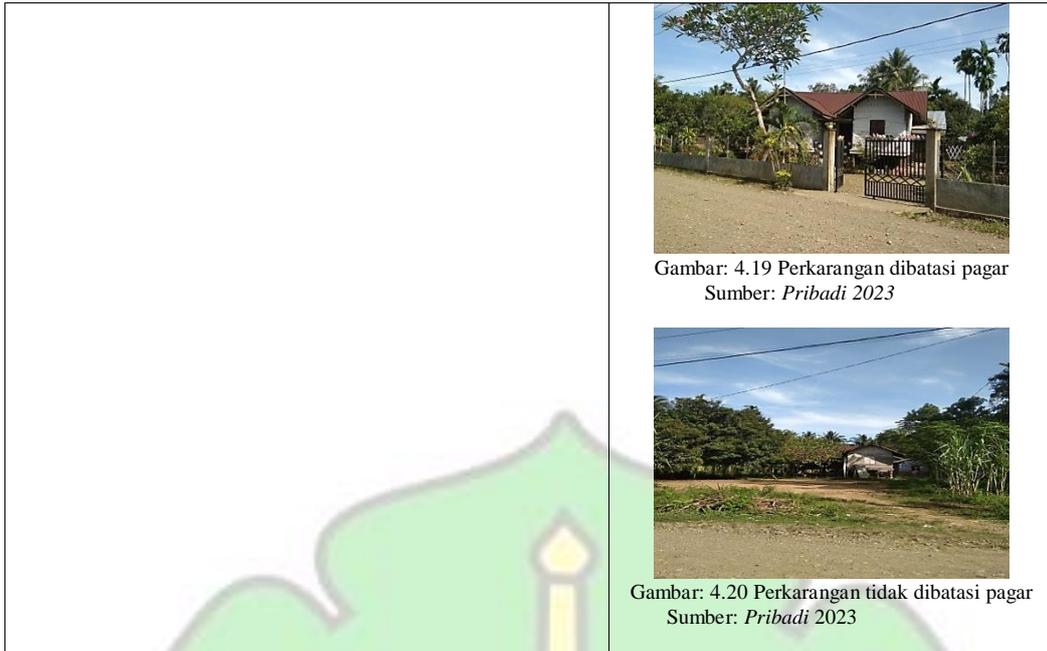
Gambar: 4.18 Peta Rumah Warga  
 Sumber: Google Maps



Gambar: 4.19 Perkarangan Rumah Warga  
 Sumber: *Sumber Pribadi*



Gambar: 4.20 Perkarangan dibatasi pagar  
 Sumber: *Pribadi* 2023



Sumber: *Pribadi 2023*

Seperti pemaparan dari pak Ys mengenai hal yang mendasari dalam penataan letak, arah orientasi pada rumah masyarakat Desa Lhok Cut yaitu

“Pada zaman dahulu masyarakat Desa Lhok Cut khususnya kaum laki-laki melakukan shalat berjamaah di Meunasah baik subuh maupun magrib dan isya. Sesudah mereka shalat berjamaah subuh maupun magrib dan isya di Meunasah mereka tidak kembali terlebih dahulu kerumahnya melainkan mereka mengobrol satu sama lain sehingga terbentuklah kedai kopi yang berdekatan dengan Meunasah dengan memiliki tujuan sebagai tempat untuk mereka berkumpul membahas hal yang tidak berkaitan dengan keagamaan”. (Ys, 2023)

“Masyarakat Desa Lhok Cut meyakini arah barat merupakan arah arah suci karena arah tersebut merupakan arah kiblat ketika mereka shalat. Sehingga hal-hal yang dianggap memiliki hawa negatif/kotor tidak boleh mengarah kearah yang sama dengan arah shalat, *hana roeh* (suatu yang tidak baik). Arah Barat dan Timur juga merupakan tempat matahari terbit dan terbenam sehingga dalam mendirikan tempat tinggal tidak baik menghadap kearah tersebut. Walaupun sebagian tidak demikian dikarenakan ada beberapa faktor yang tidak memungkinkan”. (Ys, 2023)

“Adapun Meunasah dan balai pengajian didirikan selalu berdekatan dengan sungai kerana dulunya sungai merupakan jalur transportasi sehingga Meunasah dan Balai Pengajian mudah dijangkau oleh masyarakat dalam menuntut ilmu agama dan beribadah kepada tuhan. Kemudian juga Meunasah dan Balai Pengajian didirikan berdekatan dengan sungai agar memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan utama (air) yaitu berdekatan dengan sumber mata air”. (Ys, 2023)

Sungai memiliki peran penting bagi masyarakat Desa Lhok Cut yaitu sebagai sumber mata air, ekonomi, sosial dan pengelolaan daerah aliran sungai. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penataan letak, orientasi pada rumah masyarakat dan bangunan di Desa Lhok Cut mendasari dalam beberapa hal yaitu lingkungan, hubungan sosial, aktivitas dan kepercayaan.

#### 4.1.2 Skla Mikro

##### 4.1.2.1 Tipologi

Bangunan tempat tinggal yang terbangun didalam Desa Lhok Cut secara fisik merupakan bangunan yang dibangun sesuai komunitas dan kemampuan secara ekonomi dan teknologi yang selaras dengan lingkungan untuk bertahan hidup dari gangguan binatang buas, pencuri maupun dari gangguan alam, seperti sengatan matahari, dinginnya malam, terpaan hujan, gempa bumi dan banjir. Oleh karena itu konsepsi rumah tinggal Desa Lhok Cut mengedepankan fungsinya.

Tabel 4.4 Perumahan dan Bangunan Masyarakat

 <p>Gambar: 4.21 Rumah Dari Anyaman Bambu Sumber : Pribadi 2023</p>	 <p>Gambar 4.22 Rumah Dari Pelepah Rumbia Sumber : Pribadi 2023</p>
 <p>Gambar 4.23 Tungku Sumber : Pribadi 2023</p>	 <p>Gambar 4.24 Aleu (lantai) dari Pohon Pinang Sumber : Pribadi 2023</p>



Sumber: Pribadi 2023

#### 4.1.2.2 Orientasi

Bagi Masyarakat Desa Lhok Cut arah Barat merupakan arah suci yang harus dihormati. Karena arah barat merupakan arah kiblat mereka dalam melaksanakan ibadah. (Kiblat merupakan arah yang dituju umat Islam dalam Sebagian konteks ibadah, termasuk shalat. Arah ini menuju kepada bangunan ka'bah di Masjidil Haram, Makkah, Arab Saudi, yang menurut Islam adalah bangunan suci yang dibangun oleh dua orang yaitu Nabi Ibrahim dan anaknya Ismail). Oeh karena itu adanya larangan tidak boleh menghadap arah barat maupun membelakangi arah tersebut baik secara fisik maupun non fisik, seperti dalam peletakan closet tidak boleh menghadap arah barat maupun arah timur.

#### 4.1.2.3 Bentuk

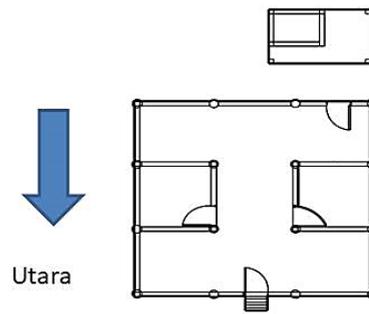
Bentuk bangunan yang ada di Desa Lhok Cut terdiri dari dua jenis yaitu bentuk panggung dan bentuk tapak. Untuk perumahan masyarakat berbentuk panggung dan tapak sedangkan untuk bangunan keagamaan seperti, Meunasah dan Balai Pengajian berbentuk panggung. Untuk bangunan lainnya berbentuk tapak.

Berikut pemaparan dari pak Nu mengenai filosofi bentuk bangunan:

“Meunasah, balai pengajian dan rumah di Desa Lhok Cut berbentuk panggung memiliki makna filosofi secara kosmologi, alam semesta terbagi kedalam 3 bagian yaitu atas, tengah dan bawah. Dunia atas merupakan tempat yang ditempati oleh tuhan beserta malaikatnya, dunia tengah merupakan tempat kehidupan yang dihuni sekarang dalam mencapai tujuan utama yaitu untuk memperoleh surga, sedangkan untuk dunia bawah merupakan dunia maut. Kemudian juga sebagai bentuk perlindungan dari gangguan alam seperti gangguan binatang buas dan banjir dikarenakan letak bangunannya berdekatan dengan sungai. Namun seiring perkembangan zaman sebagian masyarakat Desa Lhok Cut menambahkan ruang (yang dijadikan dapur) berbentuk tapak dan beberapa warga juga membuat rumah depan dengan bentuk tapak disebabkan oleh beberapa faktor seperti usia, perabotan, kendaraan dan ekonomi. Namun untuk bangunan keagamaan seperti Meunasah dan Balai Pengajian tetap berbentuk panggung”. (Nu,2023)

#### **4.1.2.4 Zonasi**

Pada rumah tradisional masyarakat Desa Lhok Cut memiliki 3 bagian yang pertama zona atau ruang depan. Ruang ini merupakan ruang polos tanpa ada ruang lain. Ruang ini berfungsi sebagai ruang penerima tamu dan juga sebagai tempat jamu makan bersama ketika adanya acara seperti upacara *peusijuek* maupun acara perkawinan. Kedua, ruang tengah, ruang ini merupakan ruang penghubung antara ruang depan dengan ruang belakang atau juga disebut sebagai koridor. Ruang ini memiliki 2 kamar tidur yang saling berhadapan, kedua kamar tersebut dihuni oleh keluarga. Ketiga ruang belakang. Ruang ini digunakan sebagai tempat masak dan juga kamar mandi. Dengan lokasinya berada di bagian paling belakang rumah memiliki tujuan supaya orang lain tidak melihat sang pemilik sedang membersihkan diri atau sedang melakukan aktivitas lainnya.



Gambar: 4.17 Denah Rumah Warga  
Sumber: *Pribadi 2024*

#### 4.1.2.5 Warna

Bangunan yang ada di Desa Lhok Cut memiliki beberapa warna seperti warna hijau, kuning, coklat, putih dan jingga.

Berikut pemaparan dari pak Ma mengenai makna warna yang terdapat pada rumah dan bangunan di Desa Lhok Cut:

“Bangunan yang ada di Desa Lhok Cut memiliki beberapa warna yang selaras dengan alam seperti warna hijau, warna coklat, warna putih, dan warna kuning. Warna hijau yang memiliki makna pertumbuhan, kesuburan dan melambangkan kedamaian. Warna kuning melambangkan karakter yang kuat dan kehangatan, selain itu juga warna kuning diyakini agar tidak memantulkan cahaya silau dari matahari. Begitu juga dengan warna coklat mengandung makna kenyamanan, keakraban dan kehangatan, sedangkan warna putih memiliki makna suci/bersih dan kepolosan”. (Ma, 2023)

#### 4.1.2.6 Hiasan/Simbol

Beberapa hiasan yang terdapat pada rumah masyarakat di Desa Lhok Cut yaitu;

- Simbol *kupiah meukutop* dan *rencong*
- Simbol *bungoeng mata uroe* dan *pucok reubong*
- Simbol *dheun* dan *bungoeng mulu*
- Simbol *bulan bintang*
- Simbol *putik*

Hiasan yang terdapat pada rumah dan meunasah di Desa Lhok Cut bukan hanya bentuk yang diukir untuk keindahan saja akan tetapi bentuk-bentuk tersebut juga memiliki maknanya, yaitu:

Berikut pemaparan dari Ibu Nu mengenai makna hiasan yang terdapat pada rumah masyarakat:

Tabel 4.5 Hiasan /Simbol Pada Bangunan dan Rumah Desa Lhok Cut

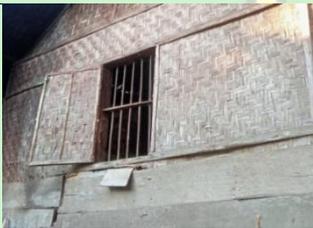
 <p>Gambar: 4.29 simbol <i>kupiah meukutop</i> dan <i>rencong</i> Sumber: Pribadi, 2023</p>	<p>Simbol <i>kupiah meukutop</i> dan <i>rencong</i> yang terdapat pada tulak angen meunasah baru. <i>Reuncong</i> merupakan simbol adat Aceh yang memiliki makna berupa keberanian, keperkasaan, pertahanan dan kepahlawanan rakyat Aceh. <i>Kupiah meukutop</i> merupakan simbol adat rakyat Aceh.</p>
 <p>Gambar: 4.30 Simbol <i>bungoeng mata uroe</i> dan <i>pucok reubong</i> Sumber: Pribadi, 2023</p>	<p>Simbol <i>bungoeng mata uroe</i> dan <i>pucok reubong</i> yang terdapat pada bagian tulak angen <i>bungoeng mata uroe</i> memiliki makna kesuburandan kecerdasan masyarakat Aceh. <i>Pucok reubong</i> memiliki makna bahwa dalam hal apapun harus didasari oleh kerjasama yang baik.</p>
 <p>Gambar: 4.31 Simbol <i>dheun</i> dan <i>bungoeng mulu</i> Sumber: Pribadi, 2023</p>	<p>Simbol <i>dheun</i> dan <i>bungoeng mulu</i> yang terdapa pada bagian tulak angen rumah. <i>Dheun</i> (dahan) penghubung antara bunga dengan dahan memiliki makna bahwa masyarakat satu dengan yang lain terhubung dengan baik. <i>Bungong meulu</i> (keharuman dan kesucian) memiliki makna bahwa rumah itu suci dari najis sehingga bisa digunakan sebagai tempat beribadah, seperti shalat, ngaji dan ibadah lainnya.</p>
 <p>Gambar: 4.32 Simbol bulan bintang dan <i>bungoeng seulanga</i> Sumber: Pribadi, 2023</p>	<p>Simbol bulan bintang dan <i>bungoeng seulanga</i> terdapat pada sisi tulak angen rumah. Bulan Bintang yaitu simbol 2 benda atariksa yang diyakini merupakan lambang keagamaan islam. <i>Bungoeng seulanga</i> memiliki makna kelembutan kemegahan dan keharuman.</p>

 <p>Gambar: 4.33 Simbol putik Sumber: Pribadi, 2023</p>	<p>Simbol putik yang terdapat pada grapura meunasah tidak memiliki makna khusus hanya hiasan yang diambil dari tumbuhan.</p>
--	--

#### 4.1.2.7 Bilangan Ganjil

Penempatan bilangan ganjil pada rumah tradisional Desa Lhok Cut diyakini bahwa bilangan ganjil merupakan bilangan yang disukai oleh tuhan, sehingga penempatan bilangan ganjil pada rumah dapat mendatangkan hal baik bagi penghuninya, seperti pada penempatan tangga dan jendela yang berjumlah ganjil.

Tabel 4.6 Penempatan Bilangan Ganjil Pada Bagian Rumah

 <p>Gambar: 4.34 Jendela Rumah Sumber: Pribadi, 2023</p>	 <p>Gambar: 4.35 Anak Tangga Berjumlah Ganjil Sumber: Pribadi, 2023</p>
--	--

Sumber: Dokumentasi Pribadi 2023

## 4.2 Aspek Non Fisik

### 4.2.1 Sejarah Desa

Desa ini dulunya merupakan hutan belantara yang tidak ada penduduk yang menetap dikawasan ini. Suatu ketika datang sekelompok orang yang ingin menetap di kawasan ini dan membuka areal hunian baru. Seiring berjalannya waktu terbentuklah kawasan tersebut menjadi sebuah tempat hunian dan berkembang menjadi sebuah permukiman penduduk (Ys, 2023). Di kawasan tersebut terdapat beberapa bukit yang besar dengan ditumbuhi oleh banyak pepohonan yang ridang. Areal pembukitan yang ada disekitar pemukiman mulai dibuka menjadi ladang-ladang kecil sebagai tempat usaha kelompok-kelompok yang mendiami kawasan tersebut, seperti: pisang, gandum, jagung, kacang dan

padi. Hutan belantara dirubah menjadi perkebunan dengan penanaman durian, langsung, pinang, kemiri, dan daerah yang relatif datar dirubah menjadi sawah tempat bercocok tanam.

#### 4.2.2 Perilaku masyarakat dalam bersosial, berbudaya dan kepercayaan Masyarakat Desa Lhok Cut

Di Desa Lhok Cut masyarakatnya saling mengenal satu sama lain. Bahkan sebagian dari mereka memiliki ikatan keluarga. Oleh karena itu mereka tidak segan untuk saling menyapa diantaranya dan mereka menjalin hubungan baik. Didalam area perkarangan perumahan terdapat halaman terbuka (*leun*) yang dipersiapkan untuk menyelenggarakan upacara perkawinan maupun peringatan kematian (*khauri*) yang dapat digunakan bersama. Beberapa rumah mempunyai *panteu* (sebuah tempat duduk menyerupai meja yang terbuat dari bambu atau kayu) sebagai tempat berkumpulnya para tetangga untuk berbincang-bincang maupun *meuramin* (makan bersama) dalam bentuk nasi maupun rujak.

Table 4.7 Kondisi Lingkungan Masyarakat Dalam Bersosial

	
<p>Gambar: 4.36 Halaman Rumah Warga Sumber: Pribadi 2024</p>	<p>Gambar: 4.37 <i>Jeungkie</i> Sumber: Pribadi 2024</p>
	
<p>Gambar: 4.38 <i>Panteu</i> Sumber: Pribadi 2024</p>	<p>Gambar: 4.39 <i>Rumah</i> Sumber: Pribadi 2024</p>



Gambar: 4.40 Halaman Rumah Warga  
Sumber: Pribadi 2024

Sumber: Dokumen Pribadi 2023

Di Desa Lhok Cut, beberapa rumah mempunyai alat penumbuk berbentuk *jeungkie* yang terbuat dari bahan kayu seperti kayu dari pohon damar maupun kayu dari pohon merbau dan memiliki lesung yang digunakan untuk menumbuk padi, kopi, sagu dan beras. *Jeungkie* ini dapat digunakan bersama walaupun pemilik *jeungkie* ini bersifat pribadi. Oleh karena itu dapat kita jumpai di area *jeungkie* tersebut ada beberapa orang yang melakukan aktivitas yang sama yaitu menumbuk dan terdapat juga beberapa orang lainnya yang ikut menemani si penumbuk.

Berikut pemaparan dari Pak Su mengenai adat budaya bagi masyarakat Desa Lhok Cut yaitu:

“Masyarakat Desa Lhok Cut sangat menghormati adat dan tradisi yang telah ada sejak lama bahkan sebagian dari mereka menganggap bahwa tradisi dan adat tersebut seperti sebuah hukum yang harus ditaati. Oleh karena itu, setiap acara/kegiatan yang diadakan oleh pihak desa maupun warga yang berbaur dengan tradisi dan budaya mereka sangat rukun dan antusias untuk mengikutinya”. (Su, 2023)

Begitu juga dengan acara duka, misalnya kematian yang dialami oleh salah satu warga, warga lainpun menghormati dengan meninggalkan semua pekerjaan yang sedang dilakukan dan pergi kerumah duka tersebut untuk melayat. Bahkan disekeliling rumah duka tersebut ikut berpengaruh dan masyarakatnya dengan suka rela membantu warga yang sedang mengalami musibah tanpa diminta oleh pihak mana pun. Sehingga tidak heran mereka saling mengenal satu sama lain dan kebersamaan mereka terjalin dengan baik walaupun mereka tidak ada hubungan saudara.

Di Desa Lhok Cut masyarakatnya masih menjalankan tradisi adat istiadat seperti: upacara (*khauri*) perkawinan, kematian (*khauri seuneujoeh*, *khauri 44 uroe*, dan *khauri 100 uroe*) *khauri blang*, *khauri glee* dan dalam mendirikan rumah mereka (*khauri rumoeh*) yang dilakukan sebelum dan sesudah rumah itu berdiri.

Berikut pemaparan dari pak Ys mengenai bagaimana tradisi dan upacara yang dilakukan di Lingkungan Desa Lhok Cut:

“Ada beberapa tradisi yang dilakukan di lingkungan Desa Lhok Cut salah satunya tradisi dalam mendirikan rumah baru yaitu tradisi peusijuek. Bagi masyarakat Desa Lhok Cut dalam membangun rumah itu seperti membangun kehidupan sendiri. Oleh karena itu dalam mendirikan rumah diperlukan beberapa tahapan persyaratan seperti pemilihan tanggal baik yang ditentukan oleh Teungku setempat, pengadaan kenduri dan sebagainya. Pada saat mendirikan rumah bahan-bahan materialnya terlebih dahulu dilakukan peusijuek. Kemudian setelah bangunan itu selesai dilakukan lagi peusijuek upacara yaitu *peusijuek utoh* dan *peusijuek eu rumoh baroe*. Peusijuek dilaksanakan pada pagi hari oleh si pemilik rumah sendiri ataupun diwakili oleh *teungku* imam di Meunasah. Kegiatan pokok dalam upacara ini adalah penepung tawaran seluruh lokasi tempat dimana rumah itu akan dibangun, sekaligus juga dilaksanakan penepung tawaran terhadap bahan-bahan perlengkapan rumah yang telah dipersiapkan sebelumnya di tempat itu”. (Sy, 2023)

Upacara ini biasanya dilaksanakan pada pagi hari, yaitu sebelum matahari tinggi. ini melambangkan suatu kepercayaan bahwa waktu pagi itu sangat baik untuk mendatangkan rezeki bagi penghuni rumah tersebut. Tujuannya peusijuek ini dilakukan yaitu untuk menghilangkan hawa/aura negatif yang ada di material tersebut. Menurut kepercayaan masyarakat Desa Lhok Cut, bahwa setiap tempat yang ada di muka bumi ini, baik yang berada di daratan maupun di lautan terdapat makhluk halus (*roh-roh*) yang menjaga dan menguasainya. Apalagi pohon-pohon besar yang berada di wilayah hutan maupun didalam perkampungan. Oleh karena itu untuk memasuki dan mengambil isi hutan tersebut harus dipenuhi ketentuan-ketentuan adat yang berlaku dalam desa, agar makhluk-makhluk halus (*roh-roh*) yang menguasai hutan tersebut bersedia memberikan keizinannya.

Adapun bahan-bahan peusijuek yang digunakan berupa beras, padi, air tanaman-tanaman seperti: *oen sisejuk* (daun sedingin) merupakan jenis tanaman yang memiliki daun yang lebar dan dingin, anak pohon pisang yang masih kecil, *naleung* (rumput) rumput yang digunakan merupakan jenis rumput yang memiliki akar serabut yang tumbuh sangat kuat dan sukar untuk dicabut yang dikenal dengan nama *naleung sambo*. Rumput ini digunakan beserta akar-akarnya, dan beberapa tanaman bunga lainnya yang dianggap memiliki makna baik. Semua bahan-bahan tersebut diikat menjadi satu lalu dimasukkan kedalam wadah yang telah diisi air. Pada tempat yang terpisah disediakan juga padi dan beras secukupnya.

Penepung tawaran dilakukan dengan cara mencelupkan semua bahan yang telah diikat menjadi satu kedalam wadah yang berisi air, kemudian dipercik ke sekeliling tempat lokasi dimana rumah itu dibangun. Percikan air dilakukan mulai dari ' *pancang kurah*' kemudian berputar ke kanan sampai seluruh lokasi itu terkena siraman (percikan) air. Setelah selesai penepung tawaran, maka "*oen sineujuk*" (daun sedingin), "*Naleung Sambo*" beserta anak pohon pisang dan beberapa tanaman bunga tadi ditanam sekalian di bagian paling pinggir sebelah utara dari rumah itu. Selanjutnya untuk rumah panggung pada sisi *tameh putroe* (tiang putri) dan untuk rumah tapak pada bagian samping rumah ditanam *kanot tanoh* (periuk tanah liat) yang telah diisi kunyit, padi dan beras secukupnya. Penanam *kanot tanoh* ini dengan bertujuan agar kehidupan penghuni rumah itu dapat selalu terpenuhi dalam hal kebutuhan pokok (primer).

Selanjutnya ketika bangunan itu selesai ada dua upacara lagi yang dilakukan oleh sipemilik rumah yaitu upacara peusijuek *utoh* (tukang) dan upacara kenduri *duk rumoh baroe* (menempati rumah baru). Upacara penepung tawaran *utoh* adalah upacara yang dilakukan oleh sipemilik rumah sebagai bentuk ucapan terima kasih kepada *utoh* (tukang) yang telah mengerjakan rumahnya dengan baik hingga selesai dan siap untuk ditempati. Ucapan rasa terima kasih itu biasanya dinyatakan secara simbolis dalam bentuk penyerahan barang seperti baju, celana, kain sarung dan kopiah serta hidangan makananan ala kadarnya. Dalam upacara ini juga biasanya diselaikan semua hal ihwal tentang perongkosan dalam pengerjaan rumah tersebut atau serah terima perongkosan dari si pemilik

rumah kepada tukang. Serah terima bangunan dari tukang kepada si pemilik rumah.

Pada saat ditempati rumah atau bangunan tersebut dilakukan peusijuek lagi biasanya dinamai *eu rumoh baroe* adalah semacam upacara syukuran yang diselenggarakan oleh si pemilik rumah karena bangunan itu telah selesai dan siap untuk ditempati. Dalam upacara kenduri ini diundang semua pihak yang telah ikut berjasa dalam membuat rumah tersebut, seperti *utoh* (tukang), Bapak *Geuchik* (Kepala Desa), *Teungku Imum* Desa, seluruh keluarga. Upacara ini dilakukan setelah magrip didahului makan bersama kemudian ucapan terimakasih pemilik rumah kepada yang telah ikut terlibat dalam mendirikan rumah dan diakhiri dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh *Teungku Imum*".

Dalam masyarakat Desa Lhok Cut memiliki kepercayaan terhadap *axis mundi* (poros bumi) seperti arah matahari terbit maupun terbenam dan masih memiliki kepercayaan terhadap animisme yaitu kepercayaan primitif masyarakat prasejarah yang mempercayai setiap kawasan tertentu seperti, gua, pohon, laut, sungai dan sebagainya memiliki jiwa yang harus di hormati agar ruh tersebut tidak mengganggu manusia (Sriyana, 2020). Selain itu masyarakat prasejarah percaya pada roh-roh nenek moyang, kelompok atau kepala suku yang telah meninggal apabila tetap hidup. Agar roh nenek moyang dapat mendatangkan kebaikan, seperti ketika masih hidup, maka diperlukan upacara atau pemujaan. Makamnya pun juga harus dijaga (Suprianti: 2008).

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini dimaksudkan menganalisis pengaruh kosmologi terhadap tata spasial permukiman Desa Lhok Cut, Kec. Sawang, Kab Aceh Utara. Dari hasil kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh kosmologi terhadap tata spasial permukiman Desa Lhok Cut yang meliputi aspek fisik dan non fisik terhadap dua skala yaitu skala makro dan skala mikro.

Pada skala makro meliputi dalam penataan letak massa bangunan yang ada di Desa Lhok Cut yang dipengaruhi oleh sistem kekerabatan antar sesama masyarakat, aktivitas, fisik alam, dan kepercayaan. Seperti pada fasilitas komunal (Lapangan Bola, Kantor Lembaga Daerah, Meunasah, Balai Pengajian dan Tk) yang terletak ditengah-tengah permukiman dengan tujuan untuk memudahkan masyarakat dalam menjangkau failitas tersebut. Kemudian untuk tata letak pasar (kedai kopi dan warung) yang berdekatan dengan jembatan sungai untuk memudahkan transaksi jual beli dan sebagai tempat silaturahmi bagi kaum laki-laki. Kemudian tata letak kuburan yang jauh dengan permukiman dipengaruhi oleh masyarakat yang memiliki kepercayaan animisme.

Pada skala mikro meliputi bangunan dan perumahan masyarakat yang dipengaruhi oleh aktivitas, sistem kekerabatan masyarakat, fisik alam, aspek sosial budaya, eoknomi, religi dan kepercayaan. Seperti pada proses pembangunan rumah masyarakat yang dilakukan tradisi peusijuek sebelum membangun rumah dan sesudah rumah tersebut didirikan. Bentuk bangunan di Desa Lhok Cut terutama bangunan keagamaan berbentuk panggung dipengaruhi oleh filosofi kosmologi bahwa alam semesta terbagi kedalam tiga bagian yaitu atas, tengah dan bawah. Dunia atas merupakan tempat yang ditempati oleh tuhan beserta malaikatnya, dunia tengah merupakan tempat kehidupan yang dihuni sekarang dalam mencapai tujuan utama yaitu untuk memperoleh surga, sedangkan untuk dunia bawah merupakan dunia maut. Kepercayaan terhadap Axis mundi:

orientasi rumah tidak boleh menghadap kearah barat dan timur karena arah tersebut merupakan arah matahari terbit dan terbenam. Jika melanggar dari ketentuan tersebut dipercaya suatu hal buruk terjadi kepada si penghuni rumah tersebut. Warna pada rumah di Desa Lhok Cut dipengaruhi oleh warna lingkungan sekitar. Hiasan yang terdapat pada rumah dipengaruhi oleh budaya yang ada di Desa Lhok Cut.

## 5.2 Saran

Hasil penelitian terhadap pengaruh kosmologi permukiman Desa Lhok Cut pada hakekatnya untuk mempelajari bagaimana konsep yang diterapkan dimasa lalu pada komunitas mukim dengan ruang mukim berkualitas yang harmonis antara manusia dengan lingkungan (alam). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut mengenai terapan arsitektural mengenai nilai-nilai dan makna kosmologi arsitektur tradisional sesuai dengan kebutuhan sekarang agar nilai dan makna kosmologi tersebut tidak hilang mengingat aliran modernisasi yang masuk kedalam pedesaan begitu keras. Oleh karena itu bagi perancang/arsitek dalam merancang sebuah kawasan maupun hunian dapat menerapkan nilai-nilai kosmologi pada rancangan sehingga dapat menciptakan suatu ruang yang selaras dengan alam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, B. 2017. *Acehnologi*. Bandar Publishing: Banda Aceh.
- Agusintadewi, N.K. 2016. *Pola Spasial Permukiman Tradisional Bali Aga Di Desa Sekardi, Kintami*. Universtas Udayana.
- Antariksa. 2018. *Arsitektur Dalam Dinamika Ruang Bentuk Dan Budaya*. Cahaya Atma Pustaka: Jakarta.
- Ganesha, w. Antariksa & Dian. K. W. 2012. *Pola Ruang Permukiman Dan Rumah Tradisional Bali Aga Banjar Dauh Pura Tigawasa*. Malang: Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Teknik Universitas Brawijaya.
- Habrakan, N.J. 1978. *Variatons: the systematic design of supports*. MIT Cambridge: Massachusetts.
- Kamarusdiana. 2019. *Studi Etnografi Dalam Kerangka Masyarakat Dan Budaya*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Koentjaraninggrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Leibo, J. 1995. *Sosiologi Pendesaan*. Yogyakarta.
- Mirsa, R. 2013. *Rumoh Aceh. Graha Ilmu*: Yogyakarta.
- Prasetyo, F.A. 2014. *Cosmologi Of Nias Architecture*. Universitas Institute Teknologi Bandung.
- Pangarsa, Q.W. 2006. *Merah Putih Arsitektur Nusantara*. Andi Offset: Yogyakarta.
- Rejeki, Y. S., Soewarno, N., Sudaryono & Subroto. Y. W. 2010. *Nilai Kosmologi Pada Tata Spasial Permukiman Desa Kapencar, Lereng Gunung Sidoru, Wonosobo*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Rayson, Y., Mohammad, A. R., & Suyasari. N. 2014. *Peran Kosmologi Terhadap Pembentukan Pola Ruang Permukiman Dusun Segenter*. Universitas Brawijaya.
- Rapoport, A. 1969. *House Form and Cultur*. University of winconsin, milkwaukee.
- Sansoto, Jo. 2018. *Arsitektur Kota Jawa: Kosmos Kultur dan Kuasa*. Centropolis: Jakarta.

Swanendri, N.N., & Setiada, N.K. 2016. *Pola Spasial Permukiman Masyarakat Bali Aga Si Desa Prakaman Timbrah, Desa Pertama, Kecamatan Karang Asem, Kabupaten Karang*. Universitas Udayana.

Sriayana. 2020. *Sosiologi Pendesaan*. Universitas PGRI Palangkaraya.

Saraswati, M. & Widaningsih.I. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Grafindo Media Pratama: Bandung.

Titisari, E.Y. & Surjono, S. 2015. *Kosmologi Ruang: wacana untuk memahami ruang arsitektur Nusantara*. Universitas Brawijaya.

Titisari, E.Y. 2015. *Kosmologi dan Arsitektur*. Universitas Brawijaya.

Tandafatu, M. C. 2015. *Kajian Pola Tata Ruang Kampong Adat Di Bena Di Desa Tiworiwu Kabupaten Ngada*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

